

Pertanyaan Penelitian	Indikator		
	Observasi	Wawancara	Observasi
1. Bagaimanakah pelaksanaan tradisi upacara <i>dange</i> di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu?	- Tahap persiapan upacara - Tahap pembuka upacara - Tahap pelaksanaan upacara - Tahap penutup upacara	Tahap Pelaksanaan	Pelaksanaan pelaksanaan tradisi upacara <i>dange</i> di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu
2. Bagaimana nilai karakter gotong royong yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi upacara <i>Dange</i> di	- Masyarakat berkumpul tanpa memandang status sosial - Kegiatan dilakukan bersama dalam suasana keakraban - Sikap dalam upacara - Tidak ada konflik antargolongan selama upacara	Kebersamaan Persatuan	Keterlibatan semua kalangan masyarakat dalam tradisi upacara <i>dange</i> di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu

dusun pagung Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu?	- Warga menyediakan waktu, tenaga dan harta pribadi	Rela Korban	
	- Tanpa pamrih terlibat dalam tugas bersama		
	- Saling membantu dalam mempersiapkan dan menjalankan upacara	Tolong menolong	
	- Tidak ada paksaan atau memihak satu dengan yang lain		
	- Masyarakat tetap menjaga komunikasi dan mempromosikan tradisi	Sosialisasi di era modern	
	- Generasi muda diajak terlibat aktif dalam mempromosikan tradisi		
3. Bagaimanakah bentuk tradisi upacara <i>dange</i> sebagai penguatan nilai karakter gotong royong di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas	- Makna spiritual upacara	Filosofi	Pelaksanaan pelaksanaan tradisi upacara <i>dange</i> di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu
	- Nilai-nilai kehidupan yang diajarkan		
	- Urutan pelaksanaan upacara	Tahap Pelaksanaan	
	- Peran tokoh adat dan masyarakat		
	- Penggunaan alat, pakaian, tarian dan musik tradisional	Simbolik	
	- Makna simbolik dalam gotong royong		
	- Keterlibatan berbagai kelompok umur dan gender	Partisipasi Masyarakat	
	- Kesukarelaan dan		

Hulu?	antusias masyarakat		
	- Pembagian tugas dan tanggung jawab	Kerjasama	
	- Wujud nyata gotong royong		

Lampiran 2.**Pedoman Observasi****A. Tujuan**

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang “Tradisi Upacara *Dange* sebagai Penguatan Nilai Karakter Gotong Royong di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu”

B. Batasan

Dalam melakukan observasi peneliti membatasi materi pada

1. Bagaimanakah pelaksanaan tradisi upacara *dange* di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu?
2. Bagaimana nilai-nilai gotong royong yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi upacara *Dange* di dusun pagung Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu?
3. Bagaimanakah bentuk tradisi upacara *dange* sebagai penguatan nilai karakter gotong royong di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu?

Lampiran 3.**Lembar Observasi**

Tradisi Upacara *Dange* sebagai Penguatan Nilai Karakter Gotong Royong di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu

Pengamat : Emilia Rensiana Nathasa

Tanggal : 19 – 22 Mei 2025

Tempat : Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara
Kabupaten Kapuas Hulu

No	Aspek yang diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Persiapan Pelaksanaan tradisi upacara <i>dange</i> di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu	V		Persiapan dilaksanakan dengan gotong royong
2	Seluruh lapisan masyarakat ikut serta dalam kegiatan bersama	V		Semua ikut terlibat dari orang tua, dewasa, remaja, dan anak-anak
3	Suasana berlangsung damai dan kompak	V		Sangat kompak dan damai
4	Warga dengan sukarela menyumbang materi/tenaga	V		terlihat banyak orang dan bahan-bahan untuk persiapan upacara adat.
5	Warga saling bantu dalam membangun, memasak, dll	V		Terlihat dikerjakan bahu membahu
6	Penggunaan media sosial atau teknologi dalam	V		Ada yang posting di status

	menyampaikan informasi mengenai tradisi upacara <i>Dange</i>			<i>WhatsApp</i> dan Story di <i>Facebook</i>
7	Ada upaya edukasi tradisi lewat pendekatan modern (sekolah, media)	V		Dikhususkan di hari perayaan <i>Dange</i> sekolah diliburkan
8	Nilai moral/budaya yang ditanamkan lewat upacara	V		Budaya ditanamkan lewat upacara
9	Tahapan-tahapan yang dilakukan sebelum, saat, dan setelah upacara	V		Semua tahap dilakukan dengan teratur
10	Simbol-simbol budaya yang digunakan dan maknanya	V		Banyak alat-alat adat yang digunakan
11	Semua kalangan masyarakat ikut serta dalam upacara dan perannya	V		Semua kalangan usia ikut ambil peran untuk memeriahkan upacara <i>dange</i>
12	Kegiatan kerja bersama tampak selama upacara	V		Gotong royong tercermin dan sangat terlihat kuat dalam tradisi upacara <i>dange</i>

Lampiran 4.**Lembar Kriteria Penentuan Informasi Sebagai Sumber Data Dan Informasi**

Penentuan informasi ini bertujuan agar data dan informasi yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan masalah yang diteliti. Beberapa kriteria yang harus dimiliki informan sebagai sumber data dan informasi sebagai berikut;

1. Mereka yang menguasai pengetahuan tentang tradisi Upacara *Dange*
2. Mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara
3. Mereka yang merupakan bagian dari masyarakat adat atau komunitas lokal
4. Mereka yang bersedia diwawancarai dan memberikan informasi secara terbuka
5. Mereka yang berbeda generasi mulai dari yang tua sampai yang muda

Lampiran 5.

Pedoman Wawancara

A. Tujuan

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sebenar-benarnya dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Tradisi Upacara *Dange* sebagai Penguatan Nilai Karakter Gotong Royong di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu”

B. Batasan Masalah

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi masalah sebagai berikut;

1. Pelaksanaan tradisi upacara *dange* di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu
2. Nilai-nilai gotong royong yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi upacara *Dange* di dusun pagung Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu
3. Bentuk tradisi upacara *dange* sebagai penguatan nilai karakter gotong royong di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu

C. Informan

Informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepala Desa Datah Diaan
2. Kepala Adat Desa Datah Diaan
3. Masyarakat Desa Datah Diaan
4. Generasi Muda Desa Datah Diaan

Lampiran 6.

Lembar Kisi-Kisi Panduan Wawancara

Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1. Bagaimanakah pelaksanaan tradisi upacara <i>dange</i> di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu?	a. Tahap Pelaksanaan	1. Adanya tahapan persiapan 2. Ritual pembukaan 3. Adanya prosesi khusus 4. Tahapan penutupan dan syukuran.	1,2,3,4
2. Bagaimana nilai-nilai karakter gotong royong yang tercermin dalam tradisi upacara <i>Dange</i> di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas	a. Kebersamaan	1. Warga bekerja bersama dalam kegiatan upacara. 2. Suasana akrab dan saling menghormati.	1,2
	b. Persatuan	1. Semua kalangan ikut terlibat tanpa membedakan. 2. Upacara mempererat hubungan antarwarga.	3,4
	c. Rela Korban	1. Warga menyumbang tenaga, waktu, dan materi. 2. Bekerja sukarela tanpa imbalan.	5,6
	d. Tolong menolong	1. Warga saling bantu dalam persiapan dan pelaksanaan. 2. Kerja sama antar	7,8

Hulu?		keluarga atau kelompok.	
	e. Sosialisasi di era modern	1. Generasi muda ikut serta dalam kegiatan upacara. 2. Upacara dipublikasikan lewat media sosial. 3. Nilai gotong royong dikenalkan ke generasi muda.	9,10,11
3. Bagaimanakah bentuk tradisi upacara <i>dange</i> sebagai penguatan nilai karakter gotong royong di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu?	e. Filosofi	1. Cerita atau mitos yang menyertai sejarah <i>Dange</i> . 2. Adanya kepercayaan terhadap leluhur dan kekuatan alam.	1,2
	f. Simbolik	1. Jenis-jenis benda adat yang digunakan 2. Penjelasan makna simbol menurut tokoh adat.	3,4
	g. Partisipasi Masyarakat	1. Adanya peran spesifik bagi laki-laki, perempuan, dan anak-anak. 2. Keterlibatan generasi muda dalam proses pelestarian.	5,6
	h. Kerjasama	1. Pembagian tugas yang adil dalam mempersiapkan upacara. 2. Kesiediaan masyarakat untuk bekerja tanpa imbalan.	7,8

Lampiran 7.

Pedoman Wawancara: Kepala Desa, Kepala Adat, Tokoh Masyarakat

I. Identitas Informan

Nama :
 Umur :
 Hari/Tanggal :
 Pukul :
 Alamat :

II. Daftar Pertanyaan

Pelaksanaan Tradisi Upacara *Dange*

1. Kapan biasanya persiapan mulai dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan?
2. Apa tujuan dari ritual pembukaan tersebut menurut kepercayaan masyarakat?
3. Apa makna dari prosesi khusus tersebut bagi masyarakat?
4. Apa saja benda atau perlengkapan adat yang digunakan selama upacara *Dange*?

Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong

1. Apakah Bapak/Ibu biasanya ikut serta dalam kegiatan persiapan atau pelaksanaan upacara *Dange*?
2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana suasana kebersamaan saat upacara berlangsung?
3. Bagaimana peran masing-masing kelompok (laki-laki, perempuan, anak muda) dalam upacara ini?
4. Apakah upacara *Dange* membantu menyatukan warga di desa ini?
5. Apakah Bapak/Ibu pernah menyumbangkan waktu, tenaga, atau barang untuk keperluan upacara *Dange*?
6. Apakah partisipasi itu dilakukan secara sukarela atau ada kewajiban tertentu?
7. Apakah warga saling membantu saat menyiapkan tempat, makanan, atau keperluan lain dalam upacara?
8. Bagaimana bentuk kerja sama antar keluarga atau tetangga dalam kegiatan ini?

9. Apakah anak-anak muda atau generasi sekarang masih mau ikut dalam upacara *Dange*?
10. Bagaimana cara masyarakat sekarang mengenalkan tradisi *Dange* kepada generasi muda?
11. Apakah nilai-nilai gotong royong dalam upacara ini pernah dibagikan lewat media sosial atau dokumentasi?
12. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting gotong royong dalam menjaga kelangsungan tradisi seperti *Dange*?
13. Apa harapan Bapak/Ibu agar upacara *Dange* tetap lestari di masa depan?

Bentuk Tradisi Upacara *Dange*

1. Apakah ada nilai-nilai kepercayaan atau spiritual yang terkandung dalam upacara ini?
2. Menurut Bapak/Ibu, apa makna utama dari tradisi upacara *Dange* bagi masyarakat sini?
3. Apa makna dari setiap simbol atau benda adat tersebut menurut kepercayaan lokal?
4. Siapa saja yang biasanya terlibat dalam upacara *Dange*? Apakah semua kalangan ikut serta?
5. Apakah generasi muda ikut terlibat secara aktif dalam persiapan dan pelaksanaan?
6. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sistem pembagian tugas masyarakat saat mempersiapkan upacara *Dange*?
7. Apa yang biasanya mendorong masyarakat untuk tetap membantu, meskipun tidak diberi bayaran?
8. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana gotong royong dalam upacara *Dange* memengaruhi hubungan antarwarga?

Lampiran 8.

Pedoman Wawancara: Generasi Muda

I. Identitas Informan

Nama :
 Umur :
 Hari/Tanggal :
 Pukul :
 Alamat :

II. Daftar Pertanyaan

Pelaksanaan Tradisi Upacara *Dange*

1. Biasanya, persiapan untuk upacara *Dange* mulai dilakukan kapan? Dan butuh waktu berapa lama?
2. Menurut yang Anda ketahui , Apa tujuan dari pembukaan tradisi upacara *dange* berdasarkan informasi dari orang tua atau tetua adat?
3. Dalam upacara ini, menurut Anda adakah prosesi yang paling penting atau sakral?
4. Apakah anda tahu benda-benda atau alat adat apa saja yang biasa dipakai saat upacara *Dange*?

Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong

1. Anda biasanya ikut bantu persiapan atau kegiatan apa saat upacara *Dange*?
2. Menurut Anda , bagaimana suasana kebersamaan waktu upacara *Dange* berlangsung?
3. Bagaimana Peran anak muda, cewek, cowok dalam tradisi upacara *dange*?
4. Apakah Anda merasa tradisi upacara *Dange* membuat warga di desa jadi semakin kompak?
5. Apakah Anda pernah membantu menyumbangkan tenaga, waktu, atau barang untuk upacara *Dange*?
6. Kalau bantu-bantu, itu biasanya karena diminta, kewajiban, atau memang Anda sendiri yang mau?
7. Menurut Anda, apakah pada saat persiapan upacara, biasanya warga saling bantu , urusan tempat, makanan, dll?
8. Apakah kamu dapat menceritakan kerja sama antar keluarga atau tetangga waktu upacara *Dange*?

9. Menurut anda, anak muda sekarang masih peduli dan mau ikut dalam tradisi *Dange*?
10. Bagaimana cara agar generasi muda tetap tertarik sama tradisi kayak *Dange*?
11. Apakah Anda pernah, membuat konten gotong royong di upacara ini di-post atau dibagikan lewat media sosial?
12. Menurut anda, seberapa penting gotong royong dalam menjaga tradisi kayak *Dange*?
13. Menurut Anda, apakah ada harapan agar tradisi *Dange* ini tetap terus berjalan ke depannya?

Pelaksanaan Tradisi Upacara *Dange*

1. Menurut anda, apa makna penting dari upacara *Dange* bagi masyarakat di sini?
2. Apakah Anda tahu, nilai-nilai kepercayaan atau spiritual di dalam upacara ini?
3. Kalau boleh tahu, apa arti dari simbol atau benda-benda adat itu?
4. Menurut anda, anak-anak muda di desa ini ikut terlibat tidak dalam upacara *Dange*?
5. Anda sendiri pernah ikut bantu atau terlibat dalam tradisi upacara *Dange*? Kalau iya, bagian apa?
6. Waktu persiapan, biasanya pembagian tugas itu gimana? Semua kebagian tugas atau ada yang pasif?
7. Menurut anda, kenapa banyak warga mau bantu tanpa dibayar saat upacara berlangsung?
8. Menurut anda, gotong royong saat upacara *Dange* membuat hubungan antarwarga jadi lebih akrab tidak?
9. Anda merasa upacara ini bikin Anda lebih dekat dengan warga atau teman-teman di desa?

Lampiran 9.

Hasil Wawancara : Kepala Desa

I. Identitas Informan

Nama : HS
 Umur : 45 Tahun
 Hari/Tanggal : 14 Juli 2025
 Pukul : 10:00 Wib
 Alamat : Kantor Desa Datah Diaan

II. Daftar Pertanyaan

Pelaksanaan Tradisi Upacara *Dange*

1. Kapan biasanya persiapan mulai dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan? Jawaban: “Persiapan biasanya dimulai sekitar satu bulan sebelum pelaksanaan upacara *Dange*. Pada tahap awal, warga bersama-sama mulai membersihkan lokasi upacara, baik di area sekitar rumah adat maupun jalan yang akan dilalui dalam prosesi. Pembersihan ini dilakukan secara gotong royong, biasanya melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari orang tua hingga pemuda. Setelah itu, warga juga menyiapkan perlengkapan adat, seperti perlengkapan ritual, hiasan tradisional, serta kebutuhan untuk acara kesenian yang menyertai upacara. Biasanya waktu yang dibutuhkan untuk seluruh rangkaian persiapan ini sekitar 2–3 minggu. Namun, durasi tersebut bisa lebih cepat atau lebih lama tergantung pada kondisi yang ada, terutama jumlah keterlibatan warga. Jika partisipasi masyarakat tinggi, pekerjaan tentu lebih cepat selesai, tetapi jika ada kendala seperti cuaca atau keterbatasan tenaga, maka persiapan bisa memakan waktu lebih panjang. Dengan demikian, proses persiapan bukan hanya soal teknis, melainkan juga mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi inti dalam penyelenggaraan upacara *Dange*.”
2. Apa tujuan dari ritual pembukaan tersebut menurut kepercayaan masyarakat?

Jawaban: Tujuannya untuk ucapan syukur kepada leluhur agar selalu mendapatkan berkah serta hasil panen yang melimpah.

3. Apa makna dari prosesi khusus tersebut bagi masyarakat?

Jawaban: Bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan dan leluhur dan menjadi tanda untuk menyatukan seluruh warga dalam satu kegiatan adat yang penuh makna spiritual.

4. Apa saja benda atau perlengkapan adat yang digunakan selama upacara *Dange*?

Jawaban: *tawak tabo, tuvung, sape,, tevuang*, Proses ritual adatnya *baha, uang, batang pute* 4 masing- masing 1 pasang *jeliwaan dan belehabung* , *kelebit, malat kayo dan lavung* untuk ritual adat *Dange*

Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong

5. Apakah Bapak/Ibu biasanya ikut serta dalam kegiatan persiapan atau pelaksanaan upacara *Dange*?

Jawaban: Ya, saya sebagai kepala desa ikut serta aktif, baik dalam perencanaan, koordinasi, maupun saat pelaksanaan.

6. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana suasana kebersamaan saat upacara berlangsung?

Jawaban: “Suasananya sangat hangat, penuh rasa kekeluargaan, dan semangat gotong royong benar-benar terlihat kuat. Pada saat persiapan maupun pelaksanaan upacara *Dange*, tidak ada batasan antara kaya dan miskin, tua maupun muda; semua warga bersatu tanpa membedakan latar belakang. Mereka saling membantu dengan tulus, ada yang menyiapkan perlengkapan adat, ada yang membersihkan lokasi, sementara yang lain mengurus konsumsi untuk para pekerja. Anak-anak muda biasanya ikut membantu pekerjaan yang membutuhkan tenaga, sedangkan orang tua memberikan arahan dan pengalaman mereka agar persiapan berjalan sesuai tradisi. Para ibu menyiapkan hidangan secara bersama-sama, memasak dalam jumlah besar untuk seluruh warga yang ikut kerja bakti. Suasana keakraban ini menjadikan persiapan upacara bukan hanya sekadar kegiatan teknis, melainkan juga menjadi ajang mempererat hubungan

sosial antarwarga. Kebersamaan seperti inilah yang membuat upacara *Dange* terasa istimewa. Nilai persatuan dan gotong royong yang ditunjukkan masyarakat memperlihatkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial, menjaga keharmonisan, dan melestarikan budaya warisan leluhur.

7. Bagaimana peran masing-masing kelompok (laki-laki, perempuan, anak muda) dalam upacara ini?

Jawaban: Laki-laki biasanya bertugas menyiapkan tempat, membangun panggung upacara, dan memotong lauk yang digunakan dalam acara. Perempuan mengurus makanan dan perlengkapan upacara. Anak muda membantu kegiatan dan mengabadikan foto dan video

8. Apakah upacara *Dange* membantu menyatukan warga di desa ini?

Jawaban: Tentu saja. *Dange* menjadi momen penting yang mampu mempererat kekeluargaan antar masyarakat sekaligus menyatukan semua orang tanpa memandang usia maupun latar belakang. Dalam upacara ini, anak-anak, pemuda, orang dewasa, hingga orang tua berkumpul bersama dalam satu suasana yang penuh kebersamaan. Tidak ada perbedaan antara kaya atau miskin, dekat atau jauh, semua menyatu dalam semangat persaudaraan. Upacara *Dange* bukan hanya sekadar ritual adat untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan seluruh warga. Banyak keluarga dari luar kampung yang sengaja pulang agar bisa ikut serta, sehingga momen ini juga menjadi ajang silaturahmi besar. Kehangatan tercermin dari cara masyarakat saling menyapa, berbagi makanan, tertawa bersama, dan bekerja sama dalam memeriahkan jalannya upacara. Dengan demikian, *Dange* tidak hanya bermakna secara spiritual dan adat, tetapi juga sosial. Tradisi ini menjaga agar ikatan antarwarga tetap kuat, nilai kekeluargaan tetap terpelihara, dan kebersamaan lintas generasi terus diwariskan kepada anak cucu.

9. Apakah Bapak/Ibu pernah menyumbangkan waktu, tenaga, atau barang untuk keperluan upacara *Dange*?

Jawaban: Ya, saya pribadi sering menyumbang, baik secara materi maupun tenaga, karena ini bagian dari tanggung jawab sosial dan budaya

10. Apakah partisipasi itu dilakukan secara sukarela atau ada kewajiban tertentu?

Jawaban: Partisipasi dalam upacara Dange dilakukan secara sukarela, tanpa ada unsur paksaan dari siapa pun. Namun, secara moral, setiap warga merasa terpanggil untuk ikut membantu karena menganggap upacara ini sebagai bagian penting dari kehidupan bersama. Kesadaran itu muncul dari rasa tanggung jawab sosial dan penghormatan terhadap adat yang telah diwariskan oleh leluhur. Walaupun tidak diwajibkan secara formal, hampir semua masyarakat ikut serta dalam berbagai bentuk. Ada yang terlibat langsung dalam persiapan fisik, seperti mendirikan tenda, menata perlengkapan adat, atau membersihkan lokasi. Ada juga yang membantu menyediakan konsumsi, memberi sumbangan bahan makanan, atau sekadar tenaga sesuai kemampuan masing-masing. Semua dilakukan dengan ikhlas, karena mereka percaya bahwa keberhasilan upacara adalah kebanggaan bersama. Justru karena dilakukan dengan sukarela, suasana kebersamaan terasa lebih hangat. Warga bekerja bersama-sama dengan gembira, saling membantu tanpa melihat perbedaan status atau kedudukan. Hal inilah yang membuat upacara Dange tidak hanya bermakna sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi simbol solidaritas dan persatuan masyarakat.

11. Apakah warga saling membantu saat menyiapkan tempat, makanan, atau keperluan lain dalam upacara?

Jawaban: Iya, warga saling bahu-membahu dalam setiap persiapan, baik itu mendirikan tenda, memasak, maupun mengangkut peralatan yang dibutuhkan. Semua pekerjaan dilakukan bersama-sama tanpa ada perbedaan peran yang membatasi. Para pemuda biasanya membantu pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih besar, seperti mengangkut kayu, mendirikan tenda, atau menata perlengkapan acara. Sementara itu, ibu-ibu berkumpul di dapur umum untuk memasak dalam jumlah besar,

menyiapkan makanan yang nantinya dibagikan kepada seluruh warga yang terlibat. Para orang tua dan tetua adat ikut memberikan arahan agar semua berjalan sesuai aturan tradisi, sekaligus memastikan setiap detail persiapan sesuai dengan nilai-nilai adat yang diwariskan leluhur. Bahkan anak-anak pun ikut ambil bagian, meski hanya dalam hal-hal kecil, misalnya membantu mengambilkan air atau sekadar meramaikan suasana dengan keceriaan mereka. Dengan cara ini, gotong royong benar-benar terasa nyata. Semua warga bekerja sama dengan penuh semangat, sehingga persiapan berjalan lebih cepat dan upacara Dange dapat terlaksana dengan lancar. Kebersamaan dalam proses inilah yang memperkuat rasa persaudaraan dan membuat tradisi Dange tetap hidup sampai sekarang.

12. Bagaimana bentuk kerja sama antar keluarga atau tetangga dalam kegiatan ini?

Jawaban: Biasanya keluarga atau tetangga membentuk kelompok kecil yang bertugas bersama. Misalnya, satu kelompok bagian dapur, satu bagian kebersihan, dan lainnya bagian dekorasi.

13. Apakah anak-anak muda atau generasi sekarang masih mau ikut dalam upacara *Dange*?

Jawaban: Masih, walaupun memang perlu pendekatan supaya mereka mau terlibat. Anak-anak muda sekarang lebih senang diberi peran yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Karena itu, biasanya mereka dilibatkan dalam tim dokumentasi, menjadi MC, atau membantu di bagian konsumsi. Peran seperti dokumentasi misalnya, cukup menarik bagi mereka karena bisa menggunakan kamera, handphone, atau bahkan membuat video kreatif yang kemudian dibagikan di media sosial. Ada juga yang tertarik menjadi MC karena bisa melatih keberanian berbicara di depan umum. Sementara di bagian konsumsi, mereka bisa bekerja sama dengan ibu-ibu menyiapkan makanan untuk seluruh peserta dan tamu. Dengan cara ini, keterlibatan generasi muda tetap terjaga meskipun berbeda dengan orang tua atau tetua adat yang lebih fokus pada ritual utama. Justru keterlibatan mereka memberi warna baru, karena mereka

membawa semangat, kreativitas, dan cara pandang yang segar dalam menjaga keberlangsungan upacara *Dange*.

14. Bagaimana cara masyarakat sekarang mengenalkan tradisi *Dange* kepada generasi muda?

Jawaban: Melalui pendidikan adat di sekolah, bimbingan dari tokoh adat, serta dokumentasi melalui media sosial dan video untuk menarik minat anak muda.

15. Apakah nilai-nilai gotong royong dalam upacara ini pernah dibagikan lewat media sosial atau dokumentasi?

Jawaban: Pernah. Beberapa kegiatan kami didokumentasikan dan dibagikan lewat *Facebook* dan *WhatsApp*

16. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting gotong royong dalam menjaga kelangsungan tradisi seperti *Dange*?

Jawaban: Sangat penting. Tanpa gotong royong, tradisi ini akan sulit dilaksanakan karena butuh banyak orang, tenaga, dan kebersamaan.

17. Apa harapan Bapak/Ibu agar upacara *Dange* tetap lestari di masa depan?

Jawaban: Saya berharap ada dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk terus mengangkat nilai budaya ini, serta peran aktif anak muda agar tradisi ini tidak punah.

Bentuk Tradisi Upacara *Dange*

18. Apakah ada nilai-nilai kepercayaan atau spiritual yang terkandung dalam upacara ini?

Jawaban: Ya, sangat kental. Upacara ini bukan sekadar seremonial, melainkan menjadi bentuk komunikasi spiritual dengan leluhur dan alam. Melalui setiap tahapan upacara, masyarakat menyampaikan doa, rasa hormat, dan rasa syukur kepada leluhur yang telah mewariskan tradisi, serta kepada alam yang telah memberikan hasil panen dan kehidupan.

Ritual-ritual yang dilakukan, mulai dari penyajian sesaji, doa-doa adat, hingga simbol-simbol tertentu, semua memiliki makna spiritual yang dalam. Bagi masyarakat, pelaksanaan upacara *Dange* bukan hanya untuk menjaga budaya, tetapi juga sebagai penghubung antara manusia dengan

kekuatan gaib yang melindungi dan menjaga keseimbangan hidup. Oleh karena itu, nilai spiritual sangat terasa dalam setiap prosesi. Masyarakat yang hadir pun bukan sekadar menyaksikan, melainkan ikut merasakan suasana sakral, penuh penghormatan, dan kesadaran bahwa kehidupan tidak bisa dipisahkan dari leluhur serta alam semesta. Inilah yang membuat Dange memiliki kedudukan penting dan tetap dijaga kelestariannya hingga kini.

19. Menurut Bapak/Ibu, apa makna utama dari tradisi upacara *Dange* bagi masyarakat sini?

Makna utamanya adalah rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, serta upaya menjaga kebersamaan dan identitas budaya masyarakat.

20. Apa makna dari setiap simbol atau benda adat tersebut menurut kepercayaan lokal?

Jawaban: Dalam ritual adat Dange, ada berbagai perlengkapan adat yang dipersiapkan dan masing-masing memiliki makna tersendiri. Beberapa di antaranya adalah *tawak tabo*, *tuvung*, *sape*, dan *tevuang*, yang menjadi bagian penting dari simbol budaya masyarakat. Selain itu, dalam proses ritual juga digunakan baha, uang, *batang pute* (batang putih), masing-masing 1 pasang jeliwaan dan belehabung, serta perlengkapan lain seperti *kelebit*, *malat kayo*, dan *lavung* yang semuanya disiapkan khusus untuk kebutuhan upacara. Setiap benda yang dipakai bukanlah sembarangan, melainkan sarat makna dan memiliki fungsi spiritual dalam prosesi adat. Misalnya, beberapa benda dipersembahkan sebagai sesaji kepada leluhur, ada yang menjadi lambang kesucian, ada pula yang digunakan dalam ritual doa untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Dengan kelengkapan tersebut, masyarakat percaya bahwa upacara Dange dapat terlaksana dengan baik sesuai aturan adat yang diwariskan leluhur. Persiapan perlengkapan ritual ini juga menunjukkan betapa masyarakat sangat menjaga nilai-nilai tradisi, karena setiap unsur diyakini berperan penting dalam menjaga kesakralan upacara.

21. Siapa saja yang biasanya terlibat dalam upacara *Dange*? Apakah semua kalangan ikut serta?

Jawaban: Pelaksanaan upacara adat Dange benar-benar melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Semua kalangan ikut serta, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga para lansia yang biasanya berperan memberikan nasihat dan menjaga nilai-nilai adat tetap terjaga. Tidak hanya

warga biasa, tetapi juga tokoh adat dan tokoh agama turut hadir untuk memberikan doa, arahan, serta memastikan jalannya upacara sesuai dengan tata cara yang diwariskan turun-temurun. Menariknya, upacara ini juga menjadi momen berkumpulnya warga yang merantau. Banyak di antara mereka yang sengaja pulang kampung demi dapat ikut serta dalam ritual ini. Hal ini menunjukkan bahwa Dange bukan hanya sekadar upacara adat, melainkan juga momen penting yang mempertemukan kembali sanak keluarga dan kerabat yang sudah lama tidak berjumpa. Dengan demikian, Dange berfungsi ganda: selain sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur, juga sebagai wadah mempererat ikatan sosial dan kekeluargaan di tengah masyarakat.

22. Apakah generasi muda ikut terlibat secara aktif dalam persiapan dan pelaksanaan?

Jawaban: Ya, mereka terlibat di bagian media sosial, konsumsi, dan pengangkutan barang. Mereka cukup aktif kalau diberi ruang.

23. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sistem pembagian tugas masyarakat saat mempersiapkan upacara *Dange*?

Jawaban: Tugas dibagi berdasarkan musyawarah kampung. Biasanya dibentuk panitia kecil dengan nanti dibagi per seksi-seksinya, lalu disosialisasikan ke warga.

24. Apa yang biasanya mendorong masyarakat untuk tetap membantu, meskipun tidak diberi bayaran?

Jawaban: Karena rasa cinta terhadap budaya dan adat, serta keyakinan bahwa membantu dalam upacara akan membawa berkah bagi keluarga.

25. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana gotong royong dalam upacara *Dange* memengaruhi hubungan antarwarga?

Jawaban: Dampaknya sangat positif. Melalui kegiatan gotong royong dalam upacara adat Dange, masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial antarwarga. Kebersamaan yang terjalin membuat hubungan antarindividu semakin dekat, tanpa memandang perbedaan usia, status, maupun latar belakang. Selain itu, gotong royong juga menciptakan rasa saling percaya

karena setiap orang merasa memiliki tanggung jawab bersama dan bisa mengandalkan satu sama lain. Suasana kerja sama yang tercipta membuat masyarakat lebih solid dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal yang tidak kalah penting, keterlibatan dalam gotong royong dapat membantu mengurangi potensi konflik sosial di masyarakat. Dengan adanya interaksi positif, komunikasi yang terjalin baik, dan rasa kebersamaan yang kuat, kesalahpahaman atau perselisihan kecil dapat lebih mudah diselesaikan. Dengan demikian, gotong royong bukan hanya mendukung kelancaran pelaksanaan upacara, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial sehari-hari.

Lampiran 10.

Hasil Wawancara :Ketua Adat

I. Identitas Informan

Nama : DW
 Umur : 65 Tahun
 Hari/Tanggal : kamis, 17 juli 2025
 Pukul : 9:00 WIB
 Alamat : Desa Datah Diaan

II. Daftar Pertanyaan

1. Kapan biasanya persiapan mulai dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan? Jawaban: “Biasa persiapan sudah mulai dibuat sekitar satu bulan sebelum upacara dilaksanakan. Hal ini dilakukan karena banyak sekali hal yang harus dipersiapkan, mulai dari perlengkapan adat, tempat pelaksanaan, hingga koordinasi dengan warga. Nama juga persiapan, tentu saja memakan waktu cukup panjang, sebab bukan hanya sekedar menata perlengkapan, tetapi juga memastikan semuanya sesuai dengan tata cara adat yang berlaku. Dalam jangka waktu satu bulan itu, masyarakat biasanya bekerja secara bergiliran atau bersama-sama melalui kegiatan kerja bakti. Ada yang ditugaskan membersihkan lokasi, ada yang menyiapkan bahan-bahan untuk perlengkapan adat, sementara kelompok lain memikirkan kebutuhan konsumsi atau logistik. Selain itu, ada pula tahap perundingan dan kesepakatan bersama mengenai siapa saja yang akan terlibat dalam ritual inti maupun acara pendukung. Karena banyaknya kebutuhan dan detail yang harus diperhatikan, maka wajar jika saya mengatakan bahwa persiapan upacara ini memang memakan waktu hingga satu bulan penuh. Dengan waktu yang cukup panjang, masyarakat bisa memastikan bahwa upacara *Dange* terlaksana dengan baik, khidmat, dan sesuai dengan tradisi yang diwariskan turun-temurun.
2. Apa tujuan dari ritual pembukaan tersebut menurut kepercayaan masyarakat?

Jawaban: Bersyukur dari pada pekerjaan dari tahun kemarin ke tahun depan

3. Apa makna dari prosesi khusus tersebut bagi masyarakat?

Jawaban: Sebagai simbol kepercayaan kita

4. Apa saja benda atau perlengkapan adat yang digunakan selama upacara *Dange*?

Jawaban: Alat musik (tawak tabo, tuvung, sape,, tevuang) kelengkapan untuk para dayung baju- baju adat *Dange*.

5. Apakah Bapak biasanya ikut serta dalam kegiatan persiapan atau pelaksanaan upacara *Dange*?

Jawaban: Iya saya mengikuti, kami yang laki adalah sebagai membunyikan alat musik.

6. Menurut Bapak bagaimana suasana kebersamaan saat upacara berlangsung?

Jawaban: “Suasana dalam upacara sangat khidmat, karena upacara *Dange* merupakan salah satu adat penting dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaannya tidak bisa dibuat sembarangan, melainkan harus mengikuti aturan, tata cara, serta ketentuan adat yang sudah diwariskan turun-temurun. Setiap tahapan upacara memiliki makna tersendiri, sehingga masyarakat benar-benar menjaga kekhusyukan dan tidak ada yang bertindak di luar ketentuan. Rasa hormat terhadap leluhur dan tradisi membuat seluruh warga bersikap penuh kesungguhan. Saat upacara berlangsung, semua orang hadir dengan sikap tenang, menghargai jalannya ritual, serta mematuhi arahan dari para tetua adat. Bahkan hal-hal kecil, seperti pemilihan tempat duduk, urutan prosesi, hingga penggunaan perlengkapan adat, diatur secara cermat agar tidak menyalahi aturan adat. Kehikmatan inilah yang menjadikan upacara *Dange* begitu istimewa bagi masyarakat. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur, suasana yang sakral juga mencerminkan kebersamaan warga dalam menjaga identitas budaya mereka agar tetap lestari dan dihormati oleh generasi berikutnya.” (Wawancara, 17 Juli 2025)

7. Bagaimana peran masing-masing kelompok (laki-laki, perempuan, anak muda) dalam upacara ini?

Jawaban: Tidak bisa di jelaskan ya karena sudah menjadi kebiasaan bergabung tidak harus berkelompok antara perempuan laki-laki anak muda, semuanya bergabung dalam upacara dalam rumah adat, tidak ada di buat antara kelompok perempuan laki-laki maupun anak muda, pokoknya bergabung.

8. Apakah upacara *Dange* membantu menyatukan warga di desa ini?

Jawaban: Iya tentu, dalam hal ini tradisi *Dange* ini yang membawa *Dange* ini yang membawa kebersamaan menunjuk pribadi kita dalam masyarakat bahwa kita bersatu dalam pelaksanaan *Dange* membantu segala persaudaraan, di sana kita bisa bertemu rindu dengan warna sana warna sini, jadi itu arti *Dange* sangat berarti, sangat menyatukan masyarakat. Tidak hanya dalam desa sendiri dalam desa luar juga seperti itu.

9. Apakah Bapak pernah menyumbangkan waktu, tenaga, atau barang untuk keperluan upacara *Dange*?

Jawaban: Untuk keperluan upacara *Dange* ini ya segala hal tersebut secara khusus apa pun, apa yang bisa di bantu dan di sumbangkan, ya di bantu, harus tenaga juga, apa bila ada barang yang tidak mencukupi kebutuhan atau keperluan dalam *Dange* kalau bisa di bantu barang ya bantu, yang bersifat gotong harus saling membantu, tidak bersifat terbatas

10. Apakah partisipasi itu dilakukan secara sukarela atau ada kewajiban tertentu?

Jawaban: “Dalam partisipasi ini memang harus dilakukan secara bersama-sama. Meskipun sifatnya sukarela, ada juga rasa kewajiban yang melekat pada setiap warga, sebab upacara *Dange* dipandang sebagai pekerjaan kebersamaan yang sangat penting bagi seluruh masyarakat. Semua orang menyadari bahwa tanpa keterlibatan bersama, upacara tidak akan bisa berjalan dengan baik. Yang menarik, dalam kebersamaan ini tidak ada batasan atau perbedaan silsilah yang menjadi penghalang. Baik

tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, serta warga dengan latar belakang berbeda, semuanya bergabung dengan semangat yang sama. Mereka bekerja sama sesuai kemampuan masing-masing, ada yang mengurus perlengkapan adat, ada yang membantu konsumsi, sementara yang lain ikut menjaga kelancaran jalannya kegiatan. Nilai yang paling terlihat dari partisipasi ini adalah rasa persatuan dan kekeluargaan. Dengan bekerja secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan, masyarakat bukan hanya berhasil menyukseskan pelaksanaan upacara Dange, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang ada di antara mereka. Inilah yang menjadikan tradisi Dange bukan sekadar ritual adat, melainkan juga sarana memperkokoh kebersamaan.

11. Apakah warga saling membantu saat menyiapkan tempat, makanan, atau keperluan lain dalam upacara?

Jawaban: Iya, tentu saling membantu. Sudah menjadi kebiasaan di sini bahwa setiap kali ada kegiatan adat, khususnya upacara Dange, warga turun tangan bersama-sama. Tidak ada yang bekerja sendiri, semua dilakukan dengan semangat kebersamaan. Jika ada yang sedang mendirikan tenda, warga lain akan membantu mengangkat bambu atau kayu. Kalau ada yang menyiapkan masakan, yang lain ikut mengupas bahan, memasak, atau sekadar membantu membersihkan peralatan. Bagi masyarakat, saling membantu bukan hanya sekadar pekerjaan teknis, tetapi juga wujud kepedulian dan rasa memiliki terhadap tradisi. Dengan begitu, pekerjaan yang berat menjadi terasa ringan karena dilakukan bersama. Selain itu, saat bergotong royong suasana juga menjadi lebih akrab; orang bisa sambil bercanda, berbagi cerita, bahkan menjalin keakraban yang semakin erat. Jadi, semangat saling membantu ini bukan sekadar kewajiban, melainkan bagian dari nilai yang sudah melekat kuat dalam kehidupan masyarakat.

12. Bagaimana bentuk kerja sama antar keluarga atau tetangga dalam kegiatan ini?

Jawaban: Bentuk kerja sama di katakan gotong royong dan pastinya saling membantu.

13. Apakah anak-anak muda atau generasi sekarang masih mau ikut dalam upacara *Dange*? Jawaban: Iya masih, seperti biasa, karena ini pekerjaan turun menurun, jadi tidak mungkin akan habis begitu saja, bukan generasi penerus tidak ada, semasa generasi masih ada maka tradisi ini akan terus berjalan.
14. Bagaimana cara masyarakat sekarang mengenalkan tradisi *Dange* kepada generasi muda? Jawaban: Cara mengenalnya yaitu dengan terlibat langsung generasi muda dalam kegiatan ini, dari sudut pandang logis melihat hal tersebut dan hahawa makna sangat berarti bagi generasi kenra pekerjaan ini turun turun temurun.
15. Apakah nilai-nilai gotong royong dalam upacara ini pernah dibagikan lewat media sosial atau dokumentasi?
Jawaban: Saya kurang tahu
16. Menurut Bapak, seberapa penting gotong royong dalam menjaga kelangsungan tradisi seperti *Dange*?
Jawaban: Setiap *Dange* ini bapak ibu harus terlibat karena ini bukan pekerjaan anak kecil, karena bapak ibu sangat berperan untuk memandu segala gotong royong, karena untuk generasi muda kalau tidak ada orang tua yang memandu mereka tidak akan mengerti, entah itu segi pelaksanaan maupun kegiatan, dalam tujuannya tentu bapak ibu yang sangat berperan generasi hanya tenaga pembantu.
17. Apa harapan Bapak agar upacara *Dange* tetap lestari di masa depan?
Jawaban: Harapan saya upacara ini bisa berjalan terus jangan sampai habis dimasa kami saja, dan untuk generasi muda agar tetap melestarikan adat dan budaya yang sudah ada.
18. Apakah ada nilai-nilai kepercayaan atau spiritual yang terkandung dalam upacara ini? Jawaban: Setiap upacara pasti ada nilai nya, dalam ritual ini bersama bersyukur hasil panen, yang pastinya kita arahkan kepada Tuhan, untuk para leluhur.

19. Menurut Bapak, apa makna utama dari tradisi upacara *Dange* bagi masyarakat sini?

Jawaban: Sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan sebagai cara untuk mempererat kebersamaan serta menjaga warisan budaya leluhur.

20. Apa makna dari setiap simbol atau benda adat tersebut menurut kepercayaan lokal?

Jawaban: Alat musik (tawak tabo, tuvung, sape,, tevuang) kelengkapan untuk para dayung baju-baju adat *Dange*.

21. Siapa saja yang biasanya terlibat dalam upacara *Dange*? Apakah semua kalangan ikut serta?

Jawaban: Kalau untuk yang ritual hanya orang tertentu yang terlibat.

22. Apakah generasi muda ikut terlibat secara aktif dalam persiapan dan pelaksanaan?

Jawaban: Iya mereka aktif

23. Menurut Bapak, bagaimana sistem pembagian tugas masyarakat saat mempersiapkan upacara *Dange*?

Jawaban: Kalau untuk perempuan yaitu membuat makanan, kalau untuk laki-laki

24. Apa yang biasanya mendorong masyarakat untuk tetap membantu, meskipun tidak diberi bayaran?

Jawaban: Jadi sifat dorongan dalam masyarakat, itulah yang saya katakan ini merupakan kewajiban bagi masyarakat sini karena itu sudah menjadi tradisi yang jadi turun temurun.

25. Menurut Bapak, bagaimana gotong royong dalam upacara *Dange* memengaruhi hubungan antarwarga?

Jawaban: Sangat mempengaruhi *Dange* ini kak, Warga jadi makin akrab, jarang ada konflik karena sering kerja sama dalam acara kayak gini

Hasil Wawancara : Tokoh Masyarakat I

I. Identitas Informan

Nama : MH
 Umur : 56 Tahun
 Hari/Tanggal : Rabu, 16 juli 2025
 Pukul : 11:34 WIB
 Alamat : Desa Datah Diaan

II. Daftar Pertanyaan

1. Kapan biasanya persiapan mulai dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan? Jawaban: “Persiapan biasanya dilakukan beberapa bulan sebelum hari pelaksanaan upacara *Dange* ditentukan. Pada tahap awal, masyarakat akan mengadakan musyawarah bersama para tetua adat, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga. Dalam musyawarah tersebut, mereka membicarakan berbagai hal penting, terutama penentuan waktu atau hari yang dianggap tepat untuk melaksanakan upacara. Penentuan hari ini tidak sembarangan, melainkan disesuaikan dengan perhitungan adat, kesepakatan bersama, serta kondisi masyarakat agar semua dapat berpartisipasi. Musyawarah juga menjadi momen untuk membagi tugas dan tanggung jawab kepada tiap kelompok atau keluarga, misalnya siapa yang bertanggung jawab menyiapkan perlengkapan adat, siapa yang mengurus konsumsi, hingga siapa yang bertugas menjaga jalannya upacara. Dengan adanya musyawarah, masyarakat bisa memastikan bahwa semua persiapan berjalan terkoordinasi dengan baik. Jadi, persiapan yang dimulai sejak beberapa bulan sebelumnya bukan hanya soal teknis pelaksanaan, tetapi juga sebagai bentuk kebersamaan dan gotong royong warga. Dengan cara ini, upacara *Dange* dapat berlangsung dengan khidmat dan mencerminkan nilai-nilai adat yang terus dijaga secara turun-temurun.” (Wawancara, 16 Juli 2025)
2. Apa tujuan dari ritual pembukaan tersebut menurut kepercayaan masyarakat?
 Jawaban: Tradisi ini wajib dilakukan setiap tahun , dan tujuan ritual ini dilakukan yaitu bersyukur hasil panen selama satu tahun.
3. Apa makna dari prosesi khusus tersebut bagi masyarakat?
 Jawaban: Pada saat hari-H kita berkumpul, mengumpulkan banyak orang, untuk persiapan, sampai hari-H mengadakan ritual, maksud dan tujuan yaitu bersyukur hasil panen.

4. Apa saja benda atau perlengkapan adat yang digunakan selama upacara *Dange*?

Jawaban: Pertama dari alat musik yaitu (*sape, tawak, tuvung, tekuang, tabo, mudi*), untuk benda yang digunakan untuk ritual yaitu (*baha, duit, batang pute 4 da'an, malat kayo, kelebit, kujur*).

5. Apakah Ibu biasanya ikut serta dalam kegiatan persiapan atau pelaksanaan upacara *Dange*? Jawaban: Sebagai Imam dalam upacara adalah ibu-ibu, laki-laki untuk perlengkapan dalam segala urusan ritual

6. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana suasana kebersamaan saat upacara berlangsung?

Jawaban: “Suasana sangat meriah saat upacara berlangsung. Masyarakat berkumpul dengan penuh antusias, mengenakan pakaian adat, dan ikut serta dalam berbagai rangkaian kegiatan. Kemeriahan terlihat dari adanya tarian tradisional, musik pengiring, serta suara sorak dan tawa warga yang menambah semarak jalannya upacara. Selain itu, seluruh lapisan masyarakat hadir, mulai dari anak-anak hingga orang tua, sehingga suasana menjadi hidup dan penuh warna. Anak-anak berlarian dengan riang, para pemuda tampil dalam kesenian dan kegiatan adat, sementara para orang tua dengan khidmat mengikuti prosesi utama. Kehadiran tamu dari luar kampung pun semakin menambah suasana ramai dan semarak. Kemeriahan ini bukan hanya dalam arti ramai atau penuh hiburan, tetapi juga menunjukkan rasa syukur dan kebersamaan masyarakat. Dengan semangat gotong royong dan partisipasi semua pihak, upacara *Dange* menjadi momen yang tidak hanya sakral tetapi juga penuh kegembiraan, sehingga meninggalkan kesan mendalam bagi siapa saja yang menyaksikannya.” (Wawancara, 16 Juli 2025)

7. Bagaimana peran masing-masing kelompok (laki-laki, perempuan, anak muda) dalam upacara ini?

Jawaban: Peran orang tua seperti ibu-ibu, mula-mula mengantar sesajen kepada para leluhur, laki-laki adalah untuk mempersiapkan perlengkapan makanan dan lain-lainnya. Untuk anak muda yaitu bagian konsumsi.

8. Apakah upacara *Dange* membantu menyatukan warga di desa ini?

Jawaban: “Iya. Dari segala bentuk upacara adat di mana pun, termasuk *Dange*, pada dasarnya tetap memiliki peran penting dalam membantu menyatukan warga desa. Upacara seperti ini bukan hanya sekadar ritual seremonial, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai kalangan. Melalui kegiatan adat, seluruh warga tanpa memandang usia, status, maupun latar belakang, berkumpul dalam satu tujuan yang sama: menjaga tradisi dan melestarikan warisan leluhur. Mereka saling bahu-membahu mempersiapkan segala sesuatu, mulai dari membersihkan lokasi, menyiapkan perlengkapan adat, hingga berbagi makanan dan cerita. Dari proses itulah tumbuh rasa kebersamaan dan solidaritas yang semakin mempererat hubungan antarwarga. Dengan demikian, upacara adat seperti *Dange* tidak hanya memiliki nilai spiritual sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta, tetapi juga nilai sosial yang sangat penting, yaitu menyatukan masyarakat desa agar selalu kompak, rukun, dan harmonis.” (Wawancara, 16 Juli 2025)

9. Apakah Bapak/Ibu pernah menyumbangkan waktu, tenaga, atau barang untuk keperluan upacara *Dange*?

Jawaban: Iya, karena jika tidak menyumbangkan barang, tenaga dan waktu, maka upacara tidak akan terjadi, mengapa saya mengatakan demikian karena upacara ini sangat membutuhkan tenaga, waktu dan barang.

10. Apakah partisipasi itu dilakukan secara sukarela atau ada kewajiban tertentu?

Jawaban: “Iya, partisipasi dalam kegiatan ini dilakukan secara sukarela. Tidak ada paksaan dari siapa pun, melainkan atas kesadaran dan keinginan masing-masing warga. Masyarakat merasa bahwa ikut serta dalam persiapan maupun pelaksanaan upacara *Dange* adalah bentuk tanggung jawab bersama untuk menjaga tradisi. Walaupun sukarela, hampir semua warga tergerak untuk berkontribusi sesuai kemampuan mereka. Ada yang menyumbangkan tenaga, ada yang membantu dengan menyediakan

perlengkapan atau bahan makanan, dan ada juga yang turut serta dalam mengatur jalannya acara. Semua itu dilakukan dengan ikhlas karena mereka memandang keberhasilan upacara bukan hanya milik individu, tetapi milik seluruh masyarakat. Justru karena sifatnya sukarela, suasana kebersamaan terasa lebih hangat dan penuh makna. Setiap orang hadir dengan semangat gotong royong, sehingga persiapan dan pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan lancar dan memberikan kesan mendalam bagi semua yang terlibat.” (Wawancara, 16 Juli 2025)

Apakah warga saling membantu saat menyiapkan tempat, makanan, atau keperluan lain dalam upacara?

Jawaban: Iya warga saling membantu menyiapkan tempat, makanan, atau keperluan dalam upacara.

11. Bagaimana bentuk kerja sama antar keluarga atau tetangga dalam kegiatan ini?

Jawaban: Iya, warga saling membantu menyiapkan tempat, makanan, maupun segala keperluan yang dibutuhkan dalam upacara. Semua dikerjakan bersama-sama tanpa memandang usia ataupun latar belakang. Ada yang bertugas menata lokasi, mendirikan tenda, dan membersihkan area agar layak dipakai untuk upacara. Sementara itu, sebagian warga lain menyiapkan bahan-bahan makanan, memasak dalam jumlah besar, dan memastikan makanan cukup untuk seluruh peserta serta tamu yang hadir. Tidak hanya itu, perlengkapan adat juga disiapkan secara gotong royong. Ada yang mengangkut kursi, meja, hingga perlengkapan ritual, sementara para tetua adat memberikan arahan mengenai hal-hal yang harus dipatuhi agar sesuai dengan tradisi. Suasana persiapan biasanya sangat ramai namun penuh kekeluargaan, karena semua orang saling bekerja sama dengan tulus dan penuh semangat. Dengan cara inilah, persiapan upacara Dange bisa berjalan lancar. Kebersamaan dalam mempersiapkan segala sesuatu menjadi salah satu bentuk nyata solidaritas dan rasa memiliki masyarakat terhadap tradisi leluhur.” (Wawancara, 16 Juli 2025)

Apakah anak-anak muda atau generasi sekarang masih mau ikut dalam upacara *Dange*?

Jawaban: Iya masih ikut dan mereka sangat antusias

12. Bagaimana cara masyarakat sekarang mengenalkan tradisi *Dange* kepada generasi muda? Jawaban: Sekarang di dirikan sekolah adat dan akan di jalan kan, generasi muda akan dikenalkan melalui sekolah adat tersebut.

13. Apakah nilai-nilai gotong royong dalam upacara ini pernah dibagikan lewat media sosial atau dokumentasi?

Jawaban: Ada setau saya cuman saya tidak tahu dimedsos mana

14. Menurut Ibu, seberapa penting gotong royong dalam menjaga kelangsungan tradisi seperti *Dange*?

Jawaban: Sangat penting, mengapa saya mengatakan penting karena dari persiapan sampai pelaksanaannya sangat membutuhkan banyak orang, dari tenaga, waktu, jadi setiap pekerjaan akan dilakukan secara gotong royong,

15. Apa harapan Bapak/Ibu agar upacara *Dange* tetap lestari di masa depan?

Jawaban: Harapan saya akan berusaha mendidik anak supaya mereka bisa meneruskan tradisi upacara *Dange* selanjutnya.

16. Apakah ada nilai-nilai kepercayaan atau spiritual yang terkandung dalam upacara ini?

Jawaban: yang pastinya kita arahkan kepada Tuhan, untuk para leluhur.

17. Menurut Bapak/Ibu, apa makna utama dari tradisi upacara *Dange* bagi masyarakat sini? Jawaban: Makna utama dari tradisi ini yaitu ucapan syukur atas hasil panen.

18. Apa makna dari setiap simbol atau benda adat tersebut menurut kepercayaan lokal? Jawaban: Pertama dari alat musik yaiut (*sape, tawak, tuvung, tekuang, tabo, mudi*), untuk benda yang digunakan untuk ritual yaitu (*baha, duit, batang pute 4 da'an, malat kayo, kelebit, kujur*).

19. Siapa saja yang biasanya terlibat dalam upacara *Dange*? Apakah semua kalangan ikut serta?

Jawaban: Iya semuanya terlibat dalam kegiatan upacara *Dange*.

20. Apakah generasi muda ikut terlibat secara aktif dalam persiapan dan pelaksanaan?

Jawaban: Ya, mereka cukup terlibat, terutama dalam bagian persiapan seperti membantu mendirikan 'ranyai' dan menyiapkan tempat upacara.

21. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sistem pembagian tugas masyarakat saat mempersiapkan upacara *Dange*?

Jawaban: Sistemnya tidak tertulis, tapi setiap orang sudah tahu perannya masing-masing

22. Apa yang biasanya mendorong masyarakat untuk tetap membantu, meskipun tidak diberi bayaran?

Jawaban: Yang mendorong kami ikut membantu tanpa bayaran adalah rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat adat

23. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana gotong royong dalam upacara *Dange* memengaruhi hubungan antarwarga?

Jawaban: Gotong royong membuat hubungan antarwarga jadi lebih akrab dan harmonis. Saat persiapan *Dange*, orang-orang yang biasanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing jadi berkumpul dan saling membantu.

Lampiran 12.

Pedoman Wawancara : Tokoh Masyarakat II

I. Identitas Informan

Nama : F
 Umur : 50 Tahun
 Hari/Tanggal : Rabu, 16 Juli 2024
 Pukul : 17:00 WIB
 Alamat : Desa Datah Diaan

II. Daftar Pertanyaan

1. Kapan biasanya persiapan mulai dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan?

Jawaban: “Persiapan biasanya dilakukan beberapa bulan sebelum hari pelaksanaan upacara *Dange* ditentukan. Pada tahap awal, masyarakat akan mengadakan musyawarah bersama para tetua adat, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga. Dalam musyawarah tersebut, mereka membicarakan berbagai hal penting, terutama penentuan waktu atau hari yang dianggap tepat untuk melaksanakan upacara. Penentuan hari ini tidak sembarangan, melainkan disesuaikan dengan perhitungan adat, kesepakatan bersama, serta kondisi masyarakat agar semua dapat berpartisipasi. Musyawarah juga menjadi momen untuk membagi tugas dan tanggung jawab kepada tiap kelompok atau keluarga, misalnya siapa yang bertanggung jawab menyiapkan perlengkapan adat, siapa yang mengurus konsumsi, hingga siapa yang bertugas menjaga jalannya upacara. Dengan adanya musyawarah, masyarakat bisa memastikan bahwa semua persiapan berjalan terkoordinasi dengan baik. Jadi, persiapan yang dimulai sejak beberapa bulan sebelumnya bukan hanya soal teknis pelaksanaan, tetapi juga sebagai bentuk kebersamaan dan gotong royong warga. Dengan cara ini, upacara *Dange* dapat berlangsung dengan khidmat dan mencerminkan nilai-nilai adat yang terus dijaga secara turun-temurun.” (Wawancara, 16 Juli 2025)

2. Apa tujuan dari ritual pembukaan tersebut menurut kepercayaan masyarakat?

Jawaban: Tujuan ritual pembukaan itu untuk minta restu sama leluhur, supaya acara berjalan lancar dan desa diberi hasil panen yang baik.

3. Apa makna dari prosesi khusus tersebut bagi masyarakat?

Jawaban: Maknanya besar kak. Itu tanda syukur kami sama Tuhan dan leluhur atas berkat yang sudah dikasih selama ini.

4. Apa saja benda atau perlengkapan adat yang digunakan selama upacara *Dange*?

Jawaban: Seperti gong, tempayan, parang, Mandau, dan sesajen untuk persembahan diacara adatnya

5. Apakah Bapak/Ibu biasanya ikut serta dalam kegiatan persiapan atau pelaksanaan upacara *Dange*?

Jawaban: Ikut kak. Kami gotong royong semua, dari bersih-bersih, bikin makanan, sampai bantu pas acara.

6. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana suasana kebersamaan saat upacara berlangsung?

Jawaban: “Ramai sekali, kak. Suasananya benar-benar meriah karena semua orang tampak senang bisa berkumpul bersama. Momen seperti ini jarang-jarang terjadi, sehingga upacara *Dange* selalu menjadi kesempatan istimewa bagi masyarakat untuk bertemu, bercengkerama, dan merayakan kebersamaan. Warga yang biasanya sibuk dengan kegiatan sehari-hari bisa saling melepas rindu, berkumpul dengan sanak keluarga, kerabat, dan tetangga. Anak-anak terlihat riang bermain bersama, para pemuda sibuk membantu jalannya acara, sementara orang tua menikmati prosesi dengan penuh makna. Kehadiran banyak orang dari berbagai tempat juga menambah semarak suasana, menjadikan upacara terasa istimewa dan berbeda dari hari-hari biasa. Kemeriahan ini tidak hanya karena ramainya orang yang hadir, tetapi juga karena adanya rasa gembira, hangat, dan penuh kekeluargaan. Itulah sebabnya suasana upacara *Dange* selalu

dinantikan, sebab menjadi momen langka di mana seluruh masyarakat bisa berkumpul dalam satu perayaan adat yang penuh makna

7. Bagaimana peran masing-masing kelompok (laki-laki, perempuan, anak muda) dalam upacara ini?

Jawaban: Laki-laki banyak kerja berat kayak angkut kayu, bikin panggung. Ibu-ibu masak, nyiapin sesajen. Anak muda bantu sana-sini, kadang juga dokumentasi.

8. Apakah upacara *Dange* membantu menyatukan warga di desa ini?

Jawaban: “Iya betul kak. Soalnya semua warga bisa berkumpul, bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain. Dari situ suasana jadi makin akrab, karena setiap orang merasa terlibat dan punya peran dalam persiapan maupun pelaksanaan upacara *Dange*. Biasanya bapak-bapak dan pemuda bergotong royong mendirikan tenda, menata tempat, atau mengurus perlengkapan adat. Sementara itu, ibu-ibu menyiapkan konsumsi bersama, memasak dalam jumlah besar untuk dibagikan kepada semua yang hadir. Anak-anak pun ikut serta dalam hal-hal ringan, misalnya membantu mengambilkan barang atau sekadar meramaikan suasana dengan canda dan tawa mereka. Dengan adanya kerja sama seperti itu, bukan hanya pekerjaan yang terasa lebih ringan, tetapi juga hubungan antarwarga semakin dekat. Rasa kebersamaan tumbuh lebih kuat, dan ikatan kekeluargaan di antara masyarakat menjadi semakin erat. Itulah mengapa *Dange* selalu menjadi momen yang dinantikan, karena tidak hanya bernilai adat, tetapi juga mempererat persaudaraan.” (Wawancara, 16 Juli 2025)

9. Apakah Bapak/Ibu pernah menyumbangkan waktu, tenaga, atau barang untuk keperluan upacara *Dange*?

Jawaban: Ya pastilah kak nama juga di kampung, kadang kami nyumbang beras, ayam, atau tenaga buat masak dan bersih-bersih.

10. Apakah partisipasi itu dilakukan secara sukarela atau ada kewajiban tertentu?

Jawaban: “Ya betul, tapi kalau kita tidak ikut membantu rasanya kurang enak dengan warga lain, karena memang sudah menjadi kebiasaan kami di sini untuk saling membantu. Budaya gotong royong ini sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap kali ada persiapan maupun pelaksanaan upacara Dange, semua orang merasa terpanggil untuk berpartisipasi. Bukan karena adanya paksaan, melainkan karena ada kesadaran bersama bahwa membantu adalah bagian dari tanggung jawab sosial. Jika ada yang tidak ikut serta, biasanya mereka sendiri merasa kurang nyaman, sebab kebersamaan menjadi nilai utama yang dijunjung tinggi. Partisipasi ini bisa dalam berbagai bentuk, ada yang menyumbangkan tenaga, bahan makanan, perlengkapan, atau sekadar hadir untuk mendukung jalannya acara. Kebiasaan saling membantu inilah yang membuat ikatan antarwarga semakin erat. Melalui kerja sama seperti ini, suasana persaudaraan terjaga, solidaritas semakin kuat, dan upacara Dange dapat terlaksana dengan lancar sekaligus penuh makna.

11. Apakah warga saling membantu saat menyiapkan tempat, makanan, atau keperluan lain dalam upacara?

Jawaban: “Iya, Bu. Semua ikut bekerja, mulai dari yang tua sampai yang muda, tidak ada yang tinggal diam. Para orang tua biasanya memberi arahan atau mengingatkan hal-hal penting agar sesuai dengan adat yang berlaku. Kaum muda turun tangan membantu pekerjaan yang membutuhkan tenaga, seperti mengangkat kayu, mendirikan tenda, atau menata perlengkapan. Sementara itu, ibu-ibu sibuk menyiapkan makanan bersama di dapur umum, memasak dalam jumlah besar untuk dibagikan kepada semua orang yang terlibat. Bahkan anak-anak pun ikut serta, meski hanya dalam hal-hal kecil, misalnya mengambilkan air, membersihkan peralatan ringan, atau sekadar meramaikan suasana dengan keceriaan mereka. Dengan keterlibatan semua kalangan, pekerjaan terasa lebih ringan dan cepat selesai. Kebersamaan seperti inilah yang membuat suasana persiapan maupun pelaksanaan upacara Dange menjadi hangat, penuh

kekeluargaan, dan mencerminkan semangat gotong royong yang kuat.”
(Wawancara, 16 Juli 2025)

12. Bagaimana bentuk kerja sama antar keluarga atau tetangga dalam kegiatan ini?

Jawaban: Biasanya kami kerja kelompok, satu kelompok isi 4–5 keluarga. Nanti setelah itu bagi tugas ada yang masak, bersih-bersih

13. Apakah anak-anak muda atau generasi sekarang masih mau ikut dalam upacara *Dange*?

Jawaban: Kerjasama antara keluarga dan tetangga sangat luarbiasa, biasanya mereka bersama-sama mencari kayu bakar untuk memasak makanan tradisional yang dimasak dalam bambu tersebut disatu tempat yang sama dan mereka berkumpul, bercerita bersama, bercanda tawa sambil mereka menjaga api agar makanan yang dimasak dalam bambu tersebut tidak hangus dan juga biasanya jika ada salah satu ada yang pulang maka yang lain akan membantu untuk menjaga makanan yang dimasak tersebut agar tidak hangus.

14. Bagaimana cara masyarakat sekarang mengenalkan tradisi *Dange* kepada generasi muda?

Jawaban: Kami ajak mereka langsung ikut, kadang juga lewat cerita dari orang tua, dan ada juga yang buat status di Wa di HP biar mereka lihat.

15. Apakah nilai-nilai gotong royong dalam upacara ini pernah dibagikan lewat media sosial atau dokumentasi?

Jawaban: Pernah Kak, Anak-anak muda yang biasa posting di Facebook, Wa. Supaya orang lain juga tahu.

16. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting gotong royong dalam menjaga kelangsungan tradisi seperti *Dange*?

Jawaban: Penting sekali lah kak. Kalau nggak gotong royong, nggak mungkin bisa jalan ini acara. Semua saling tergantung.

17. Apa harapan Bapak/Ibu agar upacara *Dange* tetap lestari di masa depan?

Jawaban: Kami harap anak-anak muda mau teruskan tradisi ini, dan semoga ada dukungan dari pemerintah juga.

18. Apakah ada nilai-nilai kepercayaan atau spiritual yang terkandung dalam upacara ini?

Jawaban: Ada, kak . Kami percaya itu sebagai bentuk hubungan kami dengan leluhur dan alam sekitar.

19. Menurut Bapak/Ibu, apa makna utama dari tradisi upacara *Dange* bagi masyarakat sini?

Jawaban: Maknanya buat syukuran kak. Tapi juga jadi ajang kumpul warga dan jaga adat supaya nggak hilang.

20. Apa makna dari setiap simbol atau benda adat tersebut menurut kepercayaan lokal?

Jawaban: Seperti gong, tempayan, parang, Mandau, dan sesajen untuk persembahan diacara adatnya

21. Siapa saja yang biasanya terlibat dalam upacara *Dange*? Apakah semua kalangan ikut serta?

Jawaban: Semua ikut kak. Anak-anak sampai orang tua. Bahkan yang merantau kalau sempat pulang, mereka pasti ikut.

22. Apakah generasi muda ikut terlibat secara aktif dalam persiapan dan pelaksanaan?

Jawaban: Iya kak. Anak-anak muda biasa bantu bagian dokumentasi, konsumsi, dan logistik.

23. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sistem pembagian tugas masyarakat saat mempersiapkan upacara *Dange*?

Jawaban: Kami bagi tugas lewat rapat dusun. Nanti dibagi sesuai RW atau kelompok, tiap kelompok punya tugas masing-masing.

24. Apa yang biasanya mendorong masyarakat untuk tetap membantu, meskipun tidak diberi bayaran?

Jawaban: Karena kami sudah terbiasa kak. Ini soal adat dan budaya, bukan soal uang.

25. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana gotong royong dalam upacara *Dange* memengaruhi hubungan antarwarga?

Jawaban: Sangat mempengaruhi *Dange* ini kak, Warga jadi makin akrab, jarang ada konflik karena sering kerja sama dalam acara kayak gini

Lampiran 13.

Pedoman Wawancara: Generasi Muda I

I. Identitas Informan

Nama : S
 Umur : 16 Tahun
 Hari/Tanggal : Rabu, 16 juli 2025
 Pukul : 14:00 WIB
 Alamat : Desa Datah Diaan

II. Daftar Pertanyaan

1. Biasanya, persiapan untuk upacara *Dange* mulai dilakukan kapan? Dan butuh waktu berapa lama?

Jawaban: “Persiapannya biasanya dilakukan sekitar tiga minggu sebelum hari H, karena untuk persiapan upacara *Dange* memang sangat membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup besar. Dalam kurun waktu tiga minggu itu, masyarakat mulai bergerak bersama, melakukan gotong royong untuk membersihkan lokasi, memperbaiki tempat yang akan digunakan, serta menyiapkan berbagai perlengkapan adat yang diperlukan. Persiapan ini tidak hanya sekadar menata tempat, tetapi juga mencakup hal-hal penting lainnya seperti pembuatan tenda, pengaturan jalur prosesi, dan penyediaan kebutuhan logistik. Semua ini membutuhkan koordinasi yang baik antara warga, sehingga biasanya diadakan musyawarah terlebih dahulu untuk membagi tugas. Ada kelompok yang bertugas mengurus perlengkapan ritual, ada yang menyiapkan konsumsi, dan ada pula yang fokus mengatur jalannya kegiatan agar pada hari pelaksanaan tidak terjadi kendala. Karena banyaknya hal yang harus diatur, tidak heran jika tiga minggu terasa sangat singkat. Oleh sebab itu, partisipasi masyarakat sangat penting agar semua persiapan dapat selesai tepat waktu. Dengan kerja sama dan gotong royong inilah, pelaksanaan upacara *Dange* bisa berjalan lancar, tertib, dan sesuai dengan adat yang diwariskan turun-temurun.

2. Menurut yang Anda ketahui , Apa tujuan dari pembukaan tradisi upacara *Dange* berdasarkan informasi dari orang tua atau tetua adat?

Jawaban: Tujuannya untuk melestarikan adat dan budaya karena sudah menjadi kewajiban dan juga sebagai simbol untuk mensyukuri hasil panen.

3. Dalam upacara ini, menurut Anda adakah prosesi yang paling penting atau sakral?

Jawaban: Prosesi yang paling penting yaitu saat melakukan ritual atau untuk membuka acara *Dange* dilakukan dengan tarian seperti ngiaan dan peju lasah.

4. Apakah anda tahu benda-benda atau alat adat apa saja yang biasa dipakai saat upacara *Dange*?

Jawaban: Alat / benda – benda yang digunakan saat upacara *Dange* seperti, sape, gong, mandau,

5. Anda biasanya ikut bantu persiapan atau kegiatan apa saat upacara *Dange*?

Jawaban: Tidak, karena pada saat persiapan *Dange*, saya masih dalam jam sekolah atau lagi sekolah dan pada saat pulang itu sudah sore, jadi tidak ada waktu untuk membantu warga dalam persiapan *Dange*.

6. Menurut Anda , bagaimana suasana kebersamaan waktu upacara *Dange* berlangsung?

Jawaban: Sangat meriah dan seru, karena keluarga dan saudara-saudara semuanya berkumpul bersama untuk ikut memeriahkan upacara *Dange*. Momen seperti ini terasa begitu istimewa, sebab tidak setiap hari masyarakat bisa berkumpul dalam jumlah besar. Kehadiran keluarga dari jauh yang pulang kampung khusus untuk menghadiri upacara semakin menambah suasana hangat dan penuh kegembiraan. Selain mengikuti prosesi adat yang khidmat, masyarakat juga saling bercengkerama, bertukar cerita, dan menikmati kebersamaan. Anak-anak bermain dengan riang, para pemuda menampilkan berbagai hiburan seperti musik dan tarian tradisional, sementara orang tua duduk bersama, menyaksikan jalannya upacara dengan penuh kebanggaan. Kemeriahan ini bukan

hanya karena ramainya orang yang hadir, tetapi juga karena ada rasa persaudaraan yang kuat. Upacara *Dange* menjadi ajang mempertemukan keluarga besar, menguatkan hubungan antarwarga, sekaligus melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Karena itu, setiap kali upacara *Dange* dilaksanakan, masyarakat selalu menantikannya dengan antusias.

7. Bagaimana Peran anak muda, cewek, cowok dalam tradisi upacara *Dange*?

Jawaban: Kalau peran anak muda terutama untuk perempuan biasanya membantu membuat kue tradisional dan bersih-bersih dan peran untuk laki-laki biasanya mencari bahan-bahan makanan, mencari kayu bakar dan membuat hiasan dari serutan kayu.

8. Apakah Anda merasa tradisi upacara *Dange* membuat warga di desa jadi semakin kompak?

Jawaban: “Iya, karena masyarakat saling membantu dan bekerja sama, sehingga semua persiapan maupun pelaksanaan bisa berjalan dengan baik. Hal ini sudah menjadi kewajiban sekaligus tanggung jawab bersama bagi warga setempat, sebab upacara *Dange* merupakan tradisi adat yang harus dijaga kelestariannya. Setiap warga memiliki peran masing-masing, ada yang menyiapkan perlengkapan adat, ada yang mengurus konsumsi, sementara yang lain membersihkan lokasi atau menata tempat berlangsungnya prosesi. Semua dilakukan dengan semangat gotong royong, tanpa pamrih, karena mereka menyadari bahwa keberhasilan upacara ini bukan hanya milik individu, melainkan milik seluruh masyarakat. Dengan adanya kerja sama yang kuat, upacara *Dange* dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan sesuai aturan adat. Inilah yang menjadikan tradisi ini istimewa, sebab bukan hanya bernilai sakral, tetapi juga memperlihatkan kekompakan, solidaritas, dan persatuan warga dalam menjaga warisan budaya leluhur.

9. Apakah Anda pernah membantu menyumbangkan tenaga, waktu, atau barang untuk upacara *Dange*?

Jawaban: Kalau untuk waktu ada, seperti nari dan nyanyi dan untuk tenaga sih seperti membantu warga untuk mempersiapkan *Dange* tidak ada, karena saya masih pada jam sekolah jadi tidak sempat untuk membantu dan untuk barang biasanya menyumbangkan beras dan uang.

10. Kalau bantu-bantu, itu biasanya karena diminta, kewajiban, atau memang Anda sendiri yang mau?

Jawaban: “Untuk bantu-bantu memang kemauan dari saya sendiri. Tidak ada paksaan dari siapa pun, melainkan keinginan pribadi untuk ikut serta dalam persiapan maupun pelaksanaan upacara *Dange*. Saya merasa bahwa dengan ikut membantu, ada kepuasan tersendiri karena bisa berkontribusi bagi kelancaran acara adat yang penting bagi masyarakat. Selain itu, bagi saya pribadi, ikut bergotong royong juga menjadi wujud rasa kebersamaan dengan warga lain. Ketika semua orang turun tangan, saya pun merasa terdorong untuk ambil bagian, meskipun dalam hal-hal sederhana seperti menyiapkan perlengkapan, membersihkan lokasi, atau sekadar membantu apa yang bisa saya lakukan. Dengan ikut serta, bukan hanya pekerjaan menjadi lebih ringan, tetapi juga hubungan antarwarga terasa lebih dekat dan akrab. Jadi, keterlibatan saya bukan karena kewajiban, tetapi lebih pada kesadaran bahwa upacara ini adalah milik bersama, sehingga sudah sepantasnya kita berpartisipasi.

11. Menurut Anda, apakah pada saat persiapan upacara, biasanya warga saling bantu , urusan tempat, makanan, dll?

Jawaban: iya, ada.

12. Apakah kamu dapat menceritakan kerja sama antar keluarga atau tetangga waktu upacara *Dange*?

Jawaban: Iya, warga saling membantu menyiapkan tempat, makanan, maupun berbagai keperluan lain yang dibutuhkan dalam upacara. Persiapan ini tidak hanya dilakukan oleh segelintir orang, tetapi melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Ada yang bertugas membersihkan dan menata lokasi, mendirikan tenda, serta menyiapkan

perlengkapan adat. Di sisi lain, ibu-ibu bersama-sama memasak di dapur umum, menyiapkan hidangan untuk warga dan tamu yang hadir. Selain itu, kaum muda biasanya menjadi tenaga utama dalam mengangkut peralatan dan membantu pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik. Para tetua adat ikut serta memberi arahan, memastikan semua persiapan sesuai dengan nilai dan aturan tradisi. Dengan demikian, setiap orang memiliki peran masing-masing, saling melengkapi satu sama lain. Suasana yang tercipta penuh dengan kekeluargaan dan semangat gotong royong. Semua dilakukan dengan sukarela, karena ada kesadaran bersama bahwa upacara *Dange* adalah milik bersama, sehingga persiapannya pun menjadi tanggung jawab bersama.

13. Menurut anda, anak muda sekarang masih peduli dan mau ikut dalam tradisi *Dange*?

Jawaban: Iya masih, tapi ada beberapa orang yang tidak mengikuti secara aktif.

14. Bagaimana cara agar generasi muda tetap tertarik sama tradisi upacara *Dange*?

Jawaban: Kebetulan sekolah adat di Desa Datah Diaan sudah dijalankan dan tidak menutup kemungkinan untuk anak muda memiliki ketertarikan dengan tradisi upacara *Dange*.

15. Apakah Anda pernah, membuat konten gotong royong di upacara ini di-post atau dibagikan lewat media sosial?

Jawaban: Tidak pernah.

16. Menurut anda, seberapa penting gotong royong dalam menjaga tradisi kayak *Dange*? Jawaban: Menurut saya penting sekali, karena kalau tidak ada gotong royong upacara *Dange* tidak akan berjalan dengan lancar.

17. Menurut Anda, apakah ada harapan agar tradisi *Dange* ini tetap terus berjalan ke depannya?

Jawaban: Harapan saya, *Dange* kedepannya harus terus dilestarikan dan dijaga serta dijalankan agar budaya dan adat tidak hilang.

18. Menurut anda, apa makna penting dari upacara *Dange* bagi masyarakat di sini?

Jawaban: Ucapan syukur atas hasil panen dan jerih payah selama satu tahun.

19. Apakah Anda tahu, nilai-nilai kepercayaan atau spiritual di dalam upacara ini?

Jawaban: Nilai -nilai kepercayaan yang saya tahu, saya pernah melihat tetua memberi persembahan kepada nenek moyang agar *Dange* bisa berjalan dengan baik.

20. Kalau boleh tahu, apa arti dari simbol atau benda-benda adat itu?

Jawaban: Mandau dan tameng sebagai simbol pertahanan saat melawan musuh pada zaman perang, beras dan uang sebagai simbol persembahan ungkapan syukur kepada Tuhan.

21. Menurut anda, anak-anak muda di desa ini ikut terlibat tidak dalam upacara *Dange*?

Jawaban: Ikut, seperti membantu dalam mempersiapkan upacara *Dange*.

22. Anda sendiri pernah ikut bantu atau terlibat dalam tradisi upacara *Dange*? Kalau iya, bagian apa?

Jawaban: Iya, saya terlibat dibagian tarian.

23. Waktu persiapan, biasanya pembagian tugas itu gimana?

Jawaban: Pembagian tugas biasa dilakukan pada saat musyawarah dengan warga membahas terkait pembagian tugas untuk persiapan *Dange* dan pembagian tugas tersebut harus pada orang yang tepat dan bukan pada orang yang pasif.

24. Menurut anda, kenapa banyak warga mau bantu tanpa dibayar saat upacara berlangsung? Jawaban: Karena sudah menjadi kewajiban .

25. Menurut anda, gotong royong saat upacara *Dange* membuat hubungan antarwarga jadi lebih akrab tidak?

Jawaban: Menurut saya, gotong royong membuat hubungan antarwarga semakin akrab, karena terjalin kerjasama antarwarga yang menjadikan warga semakin akrab satu sama lain.

26. Anda merasa upacara ini bikin Anda lebih dekat dengan warga atau teman-teman di desa?

Jawaban: Iya, karena saya merasa pada saat berkumpul pada upacara *Dange*, saya merasa persaudaraan kami menjadi kuat.

Lampiran 14

Pedoman Wawancara: Generasi Muda II

I. Identitas Informan

Nama : R
 Umur : 18 Tahun
 Hari/Tanggal : Kamis, 17 juli 2025
 Pukul : 10:25 WIB
 Alamat : Desa Datah Diaan

II. Daftar Pertanyaan

1. Biasanya, persiapan untuk upacara *Dange* mulai dilakukan kapan? Dan butuh waktu berapa lama?

Jawaban: “Biasanya persiapan dimulai sekitar satu sampai dua minggu sebelum upacara adat *Dange* dilaksanakan. Dalam rentang waktu itu, masyarakat mulai sibuk mempersiapkan segala barang dan perlengkapan yang akan digunakan selama upacara berlangsung. Persiapan ini mencakup banyak hal, mulai dari perlengkapan adat yang sifatnya sakral, seperti sesajen, pakaian adat, dan peralatan musik tradisional, hingga perlengkapan teknis seperti tenda, kursi, dan tempat prosesi. Masyarakat bekerja secara gotong royong, saling membantu agar persiapan dapat selesai tepat waktu. Kaum laki-laki biasanya lebih banyak mengurus hal-hal yang berat, seperti mendirikan tenda, memperbaiki bangunan atau tempat yang digunakan, sementara kaum perempuan menyiapkan kebutuhan konsumsi serta membantu mempersiapkan perlengkapan adat. Pemuda-pemudi juga terlibat aktif, baik dalam membantu tenaga maupun dalam kegiatan hiburan yang nantinya akan ditampilkan saat upacara. Meskipun waktu persiapan relatif singkat, yaitu hanya satu sampai dua minggu, namun karena dilakukan bersama-sama, semua kebutuhan dapat terpenuhi. Justru di sinilah nilai kebersamaan masyarakat terlihat jelas, di mana seluruh warga ikut serta tanpa memandang usia atau peran, demi memastikan upacara *Dange* terlaksana dengan baik, khidmat, dan sesuai

dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.” (Wawancara, 17 Juli 2025)

2. Menurut yang Anda ketahui , Apa tujuan dari pembukaan tradisi upacara *Dange* berdasarkan informasi dari orang tua atau tetua adat?

Jawaban: Untuk melestarikan adat dan budaya nenek moyang secara turun temurun kepada generasi muda dan agar dikenal oleh banyak orang, dan ungkapan rasa syukur hasil panen

3. Dalam upacara ini, menurut Anda adakah prosesi yang paling penting atau sakral?

Jawaban: Dalam upacara *Dange* terdapat upacara sakral terdapat prosesi sakral seperti *ngian* dan *peju' lasah*

4. Apakah anda tahu benda-benda atau alat adat apa saja yang biasa dipakai saat upacara *Dange*?

Jawaban: Untuk alat musik nya, (*sape, tawak, tabo, teguaang, tuvung*), untuk ritualnya (*baha, uang, batang pute 4 masing- masing 1 pasang jeliwaan dan belehabung , kelebit, malat kayo dan lavung untuk ritual adat Dange*)

5. Anda biasanya ikut bantu persiapan atau kegiatan apa saat upacara *Dange*?

Jawaban: Saya ikut membantu seperti sebelum jauh hari saya membantu mengajarkan anak-anak dan remaja serta ikut membantu dalam membantu persiapan bagian konsumsi.

6. Menurut Anda , bagaimana suasana kebersamaan waktu upacara *Dange* berlangsung?

Jawaban: “Suasana kebersamaan yang saya lihat dan rasakan saat upacara *Dange* berlangsung itu sangat kuat dan terasa mendalam. Hal ini karena upacara *Dange* tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang melimpah, tetapi juga sebagai sarana penting untuk mempererat hubungan sosial. Melalui upacara ini, seluruh warga berkumpul tanpa memandang perbedaan usia, status, atau kedudukan. Mereka bersama-sama mengikuti rangkaian kegiatan adat dengan penuh antusias. Anak-anak, pemuda, hingga orang tua semua hadir,

berpartisipasi, dan saling berinteraksi dalam suasana hangat kekeluargaan. Kehadiran sanak saudara dari jauh yang pulang kampung juga membuat ikatan kebersamaan semakin terasa. Dengan demikian, *Dange* tidak hanya menjadi ritual sakral untuk berterima kasih kepada Sang Pencipta atas hasil bumi, tetapi juga menjadi wadah memperkuat tali persaudaraan antarwarga. Nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang tercermin dalam upacara ini membuat tradisi *Dange* terus bertahan dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat.

7. Bagaimana Peran anak muda, perempuan, laki-laki dalam tradisi upacara *Dange*?

Jawaban: Peran anak muda laki-laki maupun perempuan sangat diperlukan dalam upacara adat *Dange* baik tenaga dan waktu, untuk laki-laki biasanya ikut mencari kayu bakar untuk memasak dan berbagai pekerjaan berat lainnya, dan untuk perempuan lebih berfokus pada konsumsi seperti mencari daun pisang untuk membungkus makanan dan membuat kue tradisional khas kayaan.

8. Apakah Anda merasa tradisi upacara *Dange* membuat warga di desa jadi semakin kompak? Jawaban: Saya merasa tradisi upacara *Dange* ini memang membuat masyarakat semakin kompak, karena tanpa kekompakan dari masyarakat persiapan untuk pelaksanaan dari awal sampai dengan akhir dari upacara *Dange* ini tidak akan terlaksanakan dengan baik dan lancar, karena upacara adat *Dange* ini merupakan upacara sakral yang dilaksanakan setiap tahunnya
9. Apakah Anda pernah membantu menyumbangkan tenaga, waktu, atau barang untuk upacara *Dange*?

Jawaban: Tentu pernah, terutama tenaga dan waktu yang harus dikorbankan untuk membantu persiapan dari awal hingga akhir pelaksanaan upacara *Dange* yang memang persiapannya lumayan panjang dan banyak hal yang dipersiapkan. Saya sendiri lebih banyak membantu dibagian konsumsi, terutama dalam membuat kue tradisional dan juga sedikit terlibat dibagian hiburan seperti tarian dan nyanyian asli kayaan

10. Kalau bantu-bantu, itu biasanya karena diminta, kewajiban, atau memang Anda sendiri yang mau?

Jawaban: Dalam hal membantu itu memang niat dari diri sendiri untuk membantu untuk persiapan *Dange*, karena selain membantu saya juga bisa banyak belajar banyak hal terutama terkait beberapa persiapan dan juga cara membuat kue tradisional khas kayaan, tapi jika menurut saya dalam persiapan untuk upacara *Dange* ini memang seharusnya semua masyarakat setempat wajib ikut dalam membantu persiapan upacara *Dange*, karena *Dange* ini bukan upacara adat untuk satu orang saja, tetapi merupakan upacara untuk semua orang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan untuk hasil panen dan segala jerih payah selama satu tahun, tetapi itu kembali pada diri masing-masing untuk membantu dengan tulus hati, karena banyak hal yang dikorbankan baik tenaga maupun waktu.

11. Menurut Anda, apakah pada saat persiapan upacara, biasanya warga saling bantu , urusan tempat, makanan, dll?

Jawaban: Persiapan upacara tentu saja warga harus saling bantu agar pekerjaan terasa ringan, terutama untuk urusan tempat dan makanan yang menjadi komponen utama yang harus dipersiapkan dengan baik. Olehkarena, itu sebelum persiapan untuk upacara dimulai, masyarakat terlebih dahulu melakukan musyawarah untuk membentuk kepanitiaan untuk mempermudah segala urusan terkait persiapan *Dange* agar upacara *Dange* dapat berjalan dengan baik dan lancar.

12. Apakah kamu dapat menceritakan kerja sama antar keluarga atau tetangga waktu upacara *Dange*?

Jawaban: Kerjasama antara keluarga dan tetangga sangat luarbiasa, biasanya mereka bersama-sama mencari kayu bakar untuk memasak makanan tradisional yang dimasak dalam bambu tersebut disatu tempat yang sama dan mereka berkumpul, bercerita bersama, bercanda tawa sambil mereka menjaga api agar makanan yang dimasak dalam bambu tersebut tidak hangus dan juga biasanya jika ada salah satu ada yang

pulang maka yang lain akan membantu untuk menjaga makanan yang dimasak tersebut agar tidak hangus.

13. Menurut anda, anak muda sekarang masih peduli dan mau ikut dalam tradisi *Dange*? Jawaban: Menurut saya, banyak anak muda, terutama anak-anak dan remaja yang antusias dalam mengikuti upacara *Dange* baik untuk acara hiburan seperti tarian dan nyanyian maupun membantu untuk mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan dan juga dibagian konsumsi sesuai dengan kemampuan mereka. Anak muda sangat dianjurkan untuk ikut serta dalam upacara *Dange* baik selama persiapan maupun saat upacara *Dange* berlangsung, tujuannya adalah supaya anak muda bisa terlibat langsung agar mereka bisa belajar hal apa saja yang perlu disiapkan, apa makna dari upacara *Dange* dan bagaimana jalannya upacara *Dange* tersebut.

14. Bagaimana cara agar generasi muda tetap tertarik sama tradisi upacara *Dange*?

Jawaban: Sekarang sudah didirikan sekolah adat yang tujuannya agar anak-anak muda bisa belajar tentang adat dan kebudayaan asli kaya dan memperdalam pengetahuan mereka seiring dengan perkembangan zaman agar adat dan kebudayaan tidak hilang serta terus dijaga dan dilestarikan

15. Apakah Anda pernah, membuat konten gotong royong di upacara ini di-post atau dibagikan lewat media sosial?

Jawaban: Tidak pernah, karena saat ikut persiapan kami memang membawa handphone tetapi jarang untuk membuka handphone, karena banyak hal yang harus dipersiapkan

16. Menurut anda, seberapa penting gotong royong dalam menjaga tradisi seperti *Dange*? Jawaban: Menurut saya, gotong royong itu sangatlah penting dalam menjaga tradisi *Dange* ini bukan hal yang mudah dan memang harus

17. Menurut Anda, apakah ada harapan agar tradisi *Dange* ini tetap terus berjalan ke depannya?

Jawaban: Saya sangat memiliki harapan yang sangat besar agar tradisi ini terus berjalan sampai kapanpun, saya juga berharap anak muda mau untuk terus melestarikan dan menjaga tradisi yang ada sejak zaman dahulu

18. Menurut anda, apa makna penting dari upacara *Dange* bagi masyarakat di sini?

Jawaban: Makna penting upacara *Dange* adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang boleh mereka terima, jadi sebagai rasa syukur mereka diungkapkan dalam tradisi *Dange* ini, karena mereka percaya semua yang mereka peroleh adalah pemberian dari Tuhan

19. Apakah Anda tahu, nilai-nilai kepercayaan atau spiritual di dalam upacara ini?

Jawaban: selain memberikan persembahan kepada Tuhan, mereka juga memberikan persembahan kepada leluhur sebagai tanda hormat mereka pada para leluhur

20. Kalau boleh tahu, apa arti dari simbol atau benda-benda adat itu?

Jawaban: Saya hanya tahu beberapa hal, seperti sape dan gong untuk mengiringi tarian selama upacara *Dange* berlangsung, malat kayo(mandau), kelebit(tameng) dan lavung(atribut dikepala) adalah atribut untuk laki-laki menari dan untuk perempuan menggunakan lip(kain yang dililit di badan), ta'ah(rok) serta lavung(atribut dikepala) dan juga ada persembahan yang merupakan hasil jerih payah mereka selama satu tahun berupa uang dan beras. Persembahan ini akan letakan dekat lasah, lasah adalah 4 batang kayu yang menjadi perantara untuk menghantarkan persembahan sampai ke langit sebagai ungkapan syukur mereka kepada Tuhan dan kembali mempersembahkannya kembali kepada Tuhan.

21. Menurut anda, anak-anak muda di desa ini ikut terlibat tidak dalam upacara

Dange?

Jawaban: Anak-anak di desa ini terlibat mulai dari persiapan sampai pada upacara adat *Dange* ini dimulai hingga akhir upacara anak-anak terlibat aktif sesuai bagian yang telah mereka pilih sendiri yang sesuai dengan

kemampuan mereka. Selain itu juga, mereka diajarkan banyak hal agar mereka yang menjadi penerus upacara adat

22. Anda sendiri pernah ikut bantu atau terlibat dalam tradisi upacara *Dange*?

Jawaban: Kalau iya, bagian apa? Saya beberapa tahun ini sudah terlibat dibagian konsumsi seperti membantu menyiapkan bahan yang akan di masak, membersihkan daun yang akan dipakai untuk membungkus nasi dan juga bagian hiburan seperti menampilkan tarian dan nyanyian

23. Waktu persiapan, biasanya pembagian tugas itu gimana? Semua kebagian tugas atau ada yang pasif?

Jawaban: Tentu saja ada pembagian tugas, tujuannya agar semua tetap kebagian tugas, walaupun begitu masih ada juga yang pasif dan bahkan tidak pernah datang untuk membantu dengan alasan mereka juga sedang mempersiapkan di rumah mereka juga, tetapi hal ini tidak membuat warga lain hilang semangat dengan mereka yang seperti itu, tetapi hanya beberapa yang pasif dan lebih banyak yang aktif

24. Menurut anda, kenapa banyak warga mau bantu tanpa dibayar saat upacara berlangsung? Menurut saya, karena ini memang kebiasaan sejak dulu untuk membantu tanpa dibayar apalagi untuk upacara adat *Dange* seperti ini, semua warga diharuskan untuk membantu tanpa dibayar karena di desa gotong royong merupakan hal yang dijunjung tinggi, jadi bekerja tanpa dibayar itu merupakan hal yang sudah biasa, terutama saat mengadakan sebuah acara

25. Menurut anda, gotong royong saat upacara *Dange* membuat hubungan antarwarga jadi lebih akrab tidak?

Jawaban: Gotong royong sangat membuat hubungan antarwarga menjadi lebih akrab, karena saat bekerja tentu mereka harus berkomunikasi, rasa kebersamaan dan tolong menolong terus tumbuh sehingga terjalin hubungan yang semakin akrab antarwarga

26. Anda merasa upacara ini bikin Anda lebih dekat dengan warga atau teman-teman di desa? Jawaban: Iya, menurut saya *Dange* ini menjadi salah satu cara untuk tetap dekat dengan warga dan teman-teman, karena saat

Dange banyak keluarga akan berkumpul dan mengunjungi saudara, teman-teman dan tetangga mereka sehingga akan membuat rasa kekeluargaan semakin terjalin baik

Lampiran 15

Hasil Reduksi Data

Fokus Penelitian	Kode Informan	Teknik Pengumpulan Data			Kesimpulan
		Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	
Pelaksanaan tradisi upacara <i>dange</i> di Desa Datah Diaan Kecamatan Putusibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu	HS DW MH F S R	Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, Ketua Adat, tokoh masyarakat, dan generasi muda, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi upacara <i>Dange</i> di Desa Datah Diaan merupakan sebuah rangkaian adat yang kompleks, yang dimulai jauh hari sebelum hari pelaksanaan dan berlangsung secara gotong royong oleh seluruh lapisan masyarakat. Para narasumber secara umum menekankan bahwa tahap persiapan menjadi fondasi utama dari keseluruhan upacara, karena pada tahap inilah ditentukan keberhasilan pelaksanaan ritual secara menyeluruh. Kepala Desa HS (45 tahun) dan Ketua Adat DW (65 tahun) sama-sama	Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tradisi upacara <i>Dange</i> di Desa Datah Diaan menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan adat ini dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pembuka, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Pada tahap persiapan, masyarakat bersama-sama memulai kegiatan jauh sebelum hari H, diawali dengan musyawarah adat untuk menentukan hari baik yang dipimpin oleh tokoh adat. Setelah itu, warga bergotong royong menyiapkan	Berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh: 1. Dokumentasi persiapan tradisi upacara <i>dange</i> . 2. Dokumentasi pelaksanaan tradisi upacara <i>dange</i>	Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi disimpulkan bahwa, Tradisi upacara <i>Dange</i> di Desa Datah Diaan merupakan warisan budaya masyarakat Dayak Kayaan yang memiliki struktur tahapan jelas, yaitu persiapan, pembuka, pelaksanaan, dan penutup, serta melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam semangat gotong royong. Upacara ini dimulai jauh sebelum hari pelaksanaan melalui musyawarah adat untuk menentukan hari baik,

		menegaskan bahwa persiapan biasanya dimulai satu bulan sebelumnya, dengan berbagai aktivitas seperti pembersihan lokasi, pembuatan tenda, penataan perlengkapan adat, hingga pengaturan jadwal kerja bakti warga. Proses ini tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan menuntut keterlibatan semua pihak. Tokoh masyarakat MH (56 tahun) juga menambahkan bahwa sebelum persiapan teknis dilakukan, biasanya didahului musyawarah adat untuk menentukan hari yang tepat. Penentuan hari ini diyakini sangat penting karena berhubungan erat dengan kepercayaan spiritual masyarakat Dayak Kayaan, sehingga keputusan tersebut diambil melalui perhitungan adat dan pertimbangan tokoh adat. Tokoh masyarakat lainnya, F (50 tahun), menekankan bahwa gotong royong menjadi unsur paling nyata dalam tahap persiapan. Warga bersama-sama membersihkan tempat, membuat tenda, menyiapkan perlengkapan ritual, hingga mengolah	segala kebutuhan, mulai dari mendirikan Lepo <i>Dange</i>, membersihkan lokasi, menyiapkan perlengkapan ritual, hingga memasak makanan secara bersama di dapur umum. Laki-laki, perempuan, hingga generasi muda memiliki peran masing-masing yang menunjukkan keterlibatan penuh seluruh lapisan masyarakat, sekaligus menjadi sarana pewarisan tradisi bagi anak muda. Pada tahap pembuka, masyarakat berkumpul di balai adat dalam suasana yang khidmat, diawali dengan ritual Mawaang Alaan Uting dan prosesi Malam Pevengo sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan restu agar upacara berjalan lancar. Doa bersama serta sambutan tokoh adat menegaskan makna <i>Dange</i> sebagai wujud syukur atas hasil panen sekaligus pelestarian budaya leluhur.		dilanjutkan dengan kerja bakti membersihkan lokasi, mendirikan Lepo <i>Dange</i>, menyiapkan perlengkapan adat, hingga memasak secara bersama di dapur umum. Pada tahap pembuka dan pelaksanaan, tersaji perpaduan antara ritual adat dan religius yang mencerminkan penghormatan kepada leluhur, rasa syukur atas panen, doa keselamatan, dan penguatan ikatan persaudaraan melalui prosesi adat serta kebersamaan makan bersama. Tahap penutup ditandai dengan berjabat tangan, bermaafan, dan saling mengucapkan terima kasih yang mempertegas nilai solidaritas, kekeluargaan, serta harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, <i>Dange</i> tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan dan budaya,
--	--	---	---	--	--

	bahan makanan yang akan digunakan saat upacara berlangsung. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi <i>Dange</i> bukan hanya sekadar seremonial, melainkan wadah untuk memperkuat solidaritas sosial. Lebih jauh, wawancara dengan generasi muda, seperti S (16 tahun) dan R (18 tahun), menunjukkan bahwa mereka juga ikut terlibat meskipun dengan rentang waktu persiapan yang lebih singkat (1–3 minggu sebelum acara). Keterlibatan mereka tidak sebatas membantu orang tua dalam mempersiapkan kebutuhan teknis, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran dan pewarisan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap budaya leluhur. Secara keseluruhan, wawancara memperlihatkan bahwa pelaksanaan upacara <i>Dange</i> memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar ritual adat. Bagi masyarakat Desa Datah Diaan, <i>Dange</i> adalah simbol identitas, kepercayaan, serta kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun.	Selanjutnya, tahap pelaksanaan diwarnai dengan perpaduan unsur religius dan adat, dimulai dengan ibadah Katolik yang dipimpin pastor, dilanjutkan makan bersama (Kumaan pejii), serta berbagai ritual adat seperti Ngaping Langat, Nevaraa Uting, Neguk Ake Tanaa, hingga tarian Karaang Pejuu Lasah. Setiap prosesi memiliki makna simbolis yang mendalam, baik untuk memohon kesuburan tanah, menolak bala, membagi rezeki, maupun mempererat persaudaraan. Terakhir, pada tahap penutup, masyarakat saling berjabat tangan, bermaaf-maafan, dan mengucapkan terima kasih dalam suasana kekeluargaan yang erat. Observasi menunjukkan bahwa penutupan bukan hanya mengakhiri acara, tetapi juga menjadi awal semangat baru, memperkuat ikatan sosial, dan	melainkan juga sebagai sarana memperkuat identitas, mempererat hubungan antarwarga, serta mewariskan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap leluhur kepada generasi muda. Namun, hasil wawancara dan observasi juga memperlihatkan adanya tantangan dalam hal regenerasi dan pelestarian tradisi, mengingat sebagian generasi muda belum sepenuhnya memahami makna simbolik dan nilai filosofis yang terkandung dalam setiap tahapan upacara. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah strategis seperti penyusunan panduan tertulis adat <i>Dange</i>, pendirian balai budaya sebagai pusat kegiatan adat, integrasi pendidikan budaya dalam sekolah, serta pelatihan dan pendampingan bagi generasi
--	--	--	--

		Setiap tahap pelaksanaan, mulai dari musyawarah adat, persiapan teknis, hingga puncak ritual, menunjukkan bagaimana nilai gotong royong, egaliter, dan solidaritas hidup di tengah masyarakat. Tidak ada perbedaan perlakuan antara warga biasa dengan tokoh masyarakat, karena semua terlibat dengan kedudukan yang sama dalam memastikan keberhasilan acara. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi <i>Dange</i> juga berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya tantangan yang perlu diantisipasi, terutama terkait regenerasi dan pelestarian tradisi. Beberapa narasumber menyampaikan kekhawatiran terhadap berkurangnya pemahaman generasi muda tentang makna simbolik upacara, serta keterbatasan dalam menjaga keberlanjutan perlengkapan dan simbol adat. Oleh sebab itu, mereka menekankan pentingnya langkah-langkah strategis	meninggalkan kesan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, hasil observasi membuktikan bahwa tradisi <i>Dange</i> tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media penguatan nilai gotong royong, solidaritas sosial, spiritualitas, serta pelestarian identitas budaya Dayak Kayaan.		muda oleh tokoh adat. Dengan adanya upaya tersebut, tradisi <i>Dange</i> dapat terus dipertahankan dan diwariskan secara bermakna, sehingga tetap menjadi perekat sosial, sumber identitas budaya, serta cerminan nilai gotong royong masyarakat Dayak Kayaan di Desa Datah Diaan untuk generasi sekarang maupun yang akan datang.
--	--	--	---	--	---

		seperti penyusunan panduan tertulis mengenai adat <i>Dange</i> , pendirian balai budaya sebagai pusat kegiatan adat, pelibatan sekolah dalam pendidikan budaya, serta pelatihan generasi muda oleh para tokoh adat. Dengan demikian, tradisi <i>Dange</i> tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga diwariskan secara bermakna kepada generasi mendatang.			
Nilai-nilai karakter gotong royong yang tercermin dalam tradisi upacara <i>dange</i> di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu	HS DW MH F S R	Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, Ketua Adat, tokoh masyarakat, dan generasi muda, dapat disimpulkan bahwa tradisi upacara <i>Dange</i> di Desa Datah Diaan mencerminkan nilai-nilai gotong royong yang sangat kuat dan menjadi fondasi utama kehidupan sosial masyarakat. Nilai gotong royong ini terlihat dalam berbagai aspek pelaksanaan upacara, mulai dari persiapan hingga penutupan. Pertama, nilai kebersamaan menjadi ciri utama. Semua warga tanpa memandang status sosial, usia, maupun latar belakang ikut terlibat aktif. Suasana hangat, meriah, dan penuh kekeluargaan tercermin dalam	Berdasarkan hasil observasi, nilai gotong royong yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi upacara <i>Dange</i> di Desa Datah Diaan tampak sangat kuat dan nyata dalam setiap tahapan kegiatan. Masyarakat berkumpul tanpa memandang status sosial, ekonomi, maupun latar belakang pekerjaan. Semua lapisan, mulai dari tokoh adat, pemuka agama, petani, pedagang, hingga anak-anak dan remaja, hadir dan berperan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Suasana egaliter ini menumbuhkan rasa	Berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh: 1. Dokumentasi persiapan tradisi upacara <i>dange</i> . 2. Dokumentasi pelaksanaan tradisi upacara <i>dange</i>	Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi disimpulkan bahwa, Tradisi upacara <i>Dange</i> di Desa Datah Diaan merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Dayak Kayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat dan religius, tetapi juga sebagai media penguatan nilai gotong royong, solidaritas sosial, serta identitas budaya. Nilai kebersamaan terlihat dari keterlibatan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia, status sosial, maupun latar belakang

	keterlibatan lintas generasi yang menjadikan <i>Dange</i> sebagai ruang berkumpul, mempererat persaudaraan, dan memperkuat identitas budaya bersama. Kedua, nilai persatuan tampak jelas dalam proses upacara. <i>Dange</i> mampu menyatukan masyarakat dari berbagai lapisan, baik yang berasal dari dalam desa maupun dari luar. Upacara ini bukan hanya ritual sakral, tetapi juga momen yang mempertemukan, merekatkan kembali hubungan, dan memperkokoh solidaritas antarwarga. Ketiga, nilai rela berkorban menjadi salah satu karakter penting. Warga dengan sukarela menyumbangkan waktu, tenaga, bahkan harta pribadi demi kelancaran acara. Tidak ada paksaan, melainkan kesadaran moral dan rasa tanggung jawab bersama. Nilai ini menegaskan bahwa <i>Dange</i> bukan sekadar ritual, melainkan wadah pendidikan karakter yang menumbuhkan keikhlasan dan tanggung jawab sosial. Keempat, nilai tolong-menolong terwujud nyata dalam setiap tahap	persaudaraan yang kental, di mana seluruh warga memiliki tanggung jawab yang sama untuk memastikan kelancaran upacara. Selain itu, sikap masyarakat dalam mengikuti upacara pun mencerminkan rasa hormat, khidmat, serta kebersamaan. Seluruh warga menjaga ketertiban, menghargai arahan tokoh adat, dan melaksanakan perannya dengan penuh kesadaran. Kesediaan untuk menyiapkan perlengkapan, memasak makanan bersama, serta membersihkan lokasi upacara setelah kegiatan selesai menunjukkan adanya sikap gotong royong yang tulus. Lebih jauh, warga dengan sukarela menyediakan waktu, tenaga, bahkan harta pribadi demi kelancaran upacara. Banyak di antara mereka meninggalkan pekerjaan sehari-hari untuk berfokus pada persiapan, ada pula yang	ekonomi yang bersama-sama bekerja dalam persiapan hingga penutupan upacara. Nilai persatuan tercermin dari kemampuan <i>Dange</i> menyatukan masyarakat, baik warga desa maupun yang datang dari luar, sehingga menjadi ruang perekat sosial dan penguatan hubungan kekeluargaan. Nilai rela berkorban tampak dalam kesediaan masyarakat mengorbankan waktu, tenaga, dan harta demi kelancaran acara, sementara nilai tolong-menolong hadir dalam bentuk kerja sama kolektif, mulai dari membersihkan lokasi, menyiapkan perlengkapan, hingga memasak di dapur umum. Selain itu, keterlibatan generasi muda menegaskan peran <i>Dange</i> sebagai media pendidikan budaya, tempat mereka belajar nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan
--	---	--	---

		persiapan dan pelaksanaan. Warga bahu-membahu membersihkan lokasi, menyiapkan tenda, memasak makanan, menjaga perlengkapan ritual, hingga mendistribusikan makanan. Semua dilakukan bersama tanpa pamrih, sehingga pekerjaan yang berat terasa ringan karena dikerjakan kolektif. Kelima, nilai sosialisasi dan pewarisan budaya juga tampak dari keterlibatan generasi muda. Mereka tidak hanya membantu secara teknis, tetapi juga belajar langsung dari orang tua dan tokoh adat mengenai makna upacara, cara mempersiapkan makanan tradisional, hingga tata cara ritual. Keterlibatan ini menjadi media pendidikan budaya yang menanamkan kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan identitas adat. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi upacara <i>Dange</i> bukan hanya sekadar ritual seremonial, melainkan sarana efektif untuk memperkuat nilai gotong royong dalam wujud kebersamaan,	menyumbangkan hasil pertanian atau dana pribadi sebagai bentuk partisipasi nyata. Fenomena ini menegaskan bahwa <i>Dange</i> bukan sekadar upacara adat, melainkan wadah memperkuat solidaritas sosial melalui pengorbanan bersama. Hal tersebut juga diperkuat oleh sikap saling membantu antarwarga dalam mempersiapkan dan menjalankan upacara, di mana tidak ada pembagian kerja yang kaku, setiap orang mengambil peran sesuai kemampuan dan keikhlasan. Nilai kebersamaan semakin terlihat saat warga bahu-membahu menjaga ketertiban, mendukung tokoh adat dalam prosesi, serta memastikan semua kebutuhan tercukupi. Selain itu, masyarakat juga tetap menjaga komunikasi yang efektif sebelum, selama, dan setelah upacara. Mereka		terhadap leluhur. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa gotong royong tidak hanya diwujudkan dalam kerja fisik, tetapi juga dalam komunikasi, koordinasi, dan kesadaran kolektif menjaga kelancaran upacara. Dengan demikian, <i>Dange</i> dapat dipahami sebagai simbol identitas, perekat sosial, serta sarana pewarisan nilai-nilai luhur yang terus hidup di tengah masyarakat Dayak Kayaan. Namun, tantangan yang dihadapi berupa menurunnya minat generasi muda, kurangnya dokumentasi, dan terbatasnya dukungan kelembagaan, sehingga diperlukan strategi pelestarian melalui melibatkan generasi muda, dokumentasi tertulis dan digital, penguatan pendidikan budaya di sekolah, pendirian balai budaya, serta dukungan aktif
--	--	--	--	--	--

		persatuan, rela berkorban, tolong-menolong, dan pewarisan budaya. Meskipun terdapat tantangan seperti menurunnya minat generasi muda, kurangnya dokumentasi, dan keterbatasan dukungan pemerintah, tradisi ini tetap hidup sebagai identitas masyarakat Dayak. Untuk menjaga keberlanjutannya, diperlukan upaya strategis berupa pelibatan aktif generasi muda, penguatan sekolah adat, dokumentasi berbasis digital, serta dukungan kelembagaan agar nilai-nilai luhur gotong royong dalam <i>Dange</i> dapat terus lestari dan relevan bagi generasi mendatang.	saling memberi informasi terkait jadwal, kebutuhan, dan teknis pelaksanaan, sehingga terjalin koordinasi yang baik. Lebih dari itu, sebagian warga berinisiatif mengenalkan dan mempromosikan tradisi <i>Dange</i> kepada generasi muda maupun pihak luar melalui cerita, penjelasan sejarah, bahkan dokumentasi dalam bentuk foto dan media sosial. Upaya ini tidak hanya menjaga tradisi tetap hidup secara internal, tetapi juga memperkenalkannya secara lebih luas sebagai identitas budaya masyarakat Dayak Kayaan. Dengan demikian, hasil observasi membuktikan bahwa gotong royong dalam tradisi <i>Dange</i> tidak hanya terwujud dalam kerja sama fisik, tetapi juga dalam bentuk kebersamaan, solidaritas, komunikasi, dan pelestarian budaya. Tradisi ini sekaligus menjadi media penguatan		pemerintah dan tokoh adat. Upaya ini penting agar tradisi <i>Dange</i> tidak hanya bertahan, tetapi juga dapat diwariskan secara bermakna dan relevan bagi kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Desa Datah Diaan di masa mendatang.
--	--	--	--	--	--

			karakter sosial masyarakat Desa Datah Diaan yang berpijak pada nilai-nilai persatuan dan tanggung jawab bersama di tengah arus modernisasi.		
Bentuk tradisi upacara <i>dange</i> sebagai penguatan nilai karakter gotong royong di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu	HS DW MH F S R	Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, Ketua Adat, tokoh masyarakat, dan generasi muda, dapat disimpulkan bahwa tradisi upacara <i>Dange</i> di Desa Datah Diaan tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai karakter gotong royong masyarakat Dayak. Pertama, upacara <i>Dange</i> mengandung filosofi hidup yang menekankan rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, serta keseimbangan dengan alam. Filosofi ini mengajarkan masyarakat untuk hidup dalam harmoni, menumbuhkan kesadaran kolektif, dan memperkuat semangat kerja sama dalam menjaga keberlangsungan adat. Kedua, simbol-simbol adat seperti alat musik tradisional, pakaian adat, sesajen, serta benda-benda ritual	Berdasarkan hasil observasi, tradisi upacara <i>Dange</i> di Desa Datah Diaan jelas memperlihatkan bentuk nyata penguatan nilai karakter gotong royong yang terwujud melalui keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Nilai-nilai kehidupan seperti kebersamaan, tenggang rasa, dan rela berkorban tampak dari kesediaan warga meluangkan waktu, tenaga, serta harta pribadi demi kelancaran upacara. Urutan pelaksanaan upacara yang diawali dengan pembersihan lokasi, penataan perlengkapan, hingga memasak makanan bersama menunjukkan adanya kerja sama dan rasa tanggung jawab	Berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh: 1. Dokumentasi persiapan tradisi upacara <i>dange</i> . 2. Dokumentasi pelaksanaan tradisi upacara <i>dange</i>	hasil wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan bahwa, tradisi upacara <i>Dange</i> di Desa Datah Diaan merupakan wujud nyata penguatan nilai karakter gotong royong masyarakat Dayak Kayaan. Upacara ini bukan sekadar ritual adat, melainkan sarana membangun kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Dari persiapan hingga pelaksanaan, terlihat seluruh warga terlibat tanpa pamrih, saling membantu, dan bekerja sama untuk kepentingan bersama. Generasi muda juga dilibatkan, sehingga tradisi ini menjadi media pendidikan

	memiliki makna mendalam sebagai pengikat kebersamaan. Gotong royong tercermin dalam proses persiapan simbol-simbol tersebut, yang dikerjakan bersama-sama oleh seluruh warga tanpa membedakan usia maupun status sosial. Ketiga, partisipasi masyarakat dalam upacara <i>Dange</i> menjadi bukti keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua, laki-laki maupun perempuan. Keterlibatan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa upacara adat bukan hanya milik kelompok tertentu, melainkan tanggung jawab bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keempat, nilai kerja sama atau gotong royong tampak nyata dalam setiap tahapan upacara, mulai dari membersihkan lokasi, mendirikan tenda, menyiapkan makanan, hingga mendukung prosesi ritual. Melalui kebersamaan ini, terjalin komunikasi, saling percaya, solidaritas, dan rasa persaudaraan yang lebih kuat	kolektif. Selain itu, penggunaan alat, pakaian, tarian, dan musik tradisional tidak hanya berfungsi memperkaya prosesi, tetapi juga menegaskan identitas bersama yang hanya dapat diwujudkan melalui kolaborasi banyak pihak. Gotong royong dalam upacara ini juga memiliki makna simbolik yang mendalam, di mana kerja sama fisik menjadi simbol persatuan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial masyarakat. Lebih jauh, keterlibatan berbagai kelompok umur dan gender semakin memperkuat nilai gotong royong. Laki-laki, perempuan, remaja, bahkan anak-anak berpartisipasi sesuai dengan kapasitas masing-masing, sehingga tradisi ini tidak hanya melibatkan generasi tua, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi muda agar terbiasa dengan nilai	karakter yang efektif sekaligus sarana pewarisan nilai budaya. Selain memperkuat identitas sosial, <i>Dange</i> juga menjadi perekat hubungan antarwarga, karena melalui kegiatan bersama ikatan sosial menjadi semakin erat. Meski dihadapkan pada tantangan modernisasi dan berkurangnya minat sebagian generasi muda, masyarakat tetap berkomitmen melestarikannya dengan peran tokoh adat, pendidikan budaya, serta dokumentasi tradisi. Dengan demikian, <i>Dange</i> berfungsi tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai warisan budaya yang meneguhkan karakter gotong royong dan memperkuat jati diri masyarakat Dayak Kayaan.
--	--	--	---

	antarwarga. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi <i>Dange</i> telah menjadi media pendidikan karakter yang menanamkan nilai kebersamaan, persatuan, rela berkorban, tolong-menolong, dan cinta budaya lokal. Nilai-nilai tersebut memperkuat identitas masyarakat Dayak sebagai komunitas yang menjunjung tinggi gotong royong. Namun demikian, tantangan modernisasi, menurunnya minat generasi muda, serta keterbatasan dokumentasi budaya menjadi ancaman bagi keberlanjutan tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis seperti pelibatan aktif generasi muda, penguatan sekolah adat, serta pemanfaatan teknologi digital dalam dokumentasi dan sosialisasi budaya. Dengan upaya tersebut, nilai gotong royong dalam tradisi <i>Dange</i> tidak hanya terjaga, tetapi juga terus relevan dan dapat diwariskan sebagai warisan budaya yang hidup bagi generasi mendatang.	kebersamaan sejak dini. Kesukarelaan dan antusiasme masyarakat juga menjadi penopang penting, di mana setiap warga dengan semangat tinggi berpartisipasi tanpa adanya paksaan, mencerminkan rasa memiliki yang kuat terhadap tradisi sebagai identitas budaya. Pembagian tugas dan tanggung jawab pun berjalan alami, dengan setiap individu menyadari perannya masing-masing tanpa harus diarahkan secara kaku. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan upacara <i>Dange</i> hanya dapat dicapai melalui keterlibatan aktif semua pihak. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa tradisi upacara <i>Dange</i> bukan sekadar ritual adat yang diwariskan turun-temurun, melainkan juga bentuk nyata penguatan nilai karakter gotong royong. Wujud nyata		
--	--	--	--	--

			kerja sama terlihat dalam aktivitas sehari-hari masyarakat selama persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan, yang dijalankan tanpa pamrih dan penuh keikhlasan. Tradisi ini pada akhirnya berfungsi sebagai perekat sosial, media pewarisan budaya, serta sarana memperkuat identitas dan karakter masyarakat Dayak Kayaan di Desa Datah Diaan yang menjunjung tinggi solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama.		
--	--	--	---	--	--

LAMPIRAN 16.

TRIANGULASI SUMBER

Fokus Penelitian	INFORMAN			Kesimpulan
Tahap pelaksanaan	HS: “Persiapan biasanya dimulai sekitar satu bulan sebelum pelaksanaan upacara <i>Dange</i>. Pada tahap awal, warga bersama-sama mulai membersihkan lokasi upacara, baik di area sekitar rumah adat maupun jalan yang akan dilalui dalam prosesi. Pembersihan ini dilakukan secara gotong royong, biasanya melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari orang tua hingga pemuda. Setelah itu, warga juga menyiapkan perlengkapan adat, seperti	DW: “Biasa persiapan sudah mulai dibuat sekitar satu bulan sebelum upacara dilaksanakan. Hal ini dilakukan karena banyak sekali hal yang harus dipersiapkan, mulai dari perlengkapan adat, tempat pelaksanaan, hingga koordinasi dengan warga. Nama juga persiapan, tentu saja memakan waktu cukup panjang, sebab bukan hanya sekadar menata perlengkapan, tetapi juga memastikan semuanya sesuai	MH: “Persiapan biasanya dilakukan beberapa bulan sebelum hari pelaksanaan upacara <i>Dange</i> ditentukan. Pada tahap awal, masyarakat akan mengadakan musyawarah bersama para tetua adat, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga. Dalam musyawarah tersebut, mereka membicarakan berbagai hal penting, terutama penentuan waktu atau hari yang dianggap tepat untuk melaksanakan upacara. Penentuan hari ini tidak sembarangan, melainkan disesuaikan dengan perhitungan adat,	pelaksanaan upacara <i>Dange</i> bukan hanya sekadar tradisi seremonial, melainkan merupakan wujud nyata dari identitas, kepercayaan, dan solidaritas masyarakat Desa Datah Diaan. Namun demikian, keberlangsungan upacara ini menghadapi tantangan, baik dari aspek regenerasi, pemahaman generasi muda, kelestarian perlengkapan dan simbol budaya. Untuk itu, dibutuhkan langkah-langkah misalnya penyusunan panduan adat, pendirian balai budaya, pelibatan sekolah dalam mengedukasi tentang adat, hingga pelaksanaan pelatihan generasi muda oleh para tokoh adat. Solusi ini penting untuk menjamin bahwa upacara <i>Dange</i> dapat terus dipertahankan sebagai warisan budaya yang hidup dan tetap bermakna bagi generasi sekarang maupun mendatang.

	perlengkapan ritual, hiasan tradisional, serta kebutuhan untuk acara kesenian yang menyertai upacara. Biasanya waktu yang dibutuhkan untuk seluruh rangkaian persiapan ini sekitar 2–3 minggu. Namun, durasi tersebut bisa lebih cepat atau lebih lama tergantung pada kondisi yang ada, terutama jumlah keterlibatan warga. Jika partisipasi masyarakat tinggi, pekerjaan tentu lebih cepat selesai, tetapi jika ada kendala seperti cuaca atau keterbatasan tenaga, maka persiapan bisa memakan waktu lebih panjang. Dengan demikian, proses persiapan bukan hanya soal teknis, melainkan	dengan tata cara adat yang berlaku. Dalam jangka waktu satu bulan itu, masyarakat biasanya bekerja secara bergiliran atau bersama-sama melalui kegiatan kerja bakti. Ada yang ditugaskan membersihkan lokasi, ada yang menyiapkan bahan-bahan untuk perlengkapan adat, sementara kelompok lain memikirkan kebutuhan konsumsi atau logistik. Selain itu, ada pula tahap perundingan dan kesepakatan bersama mengenai siapa saja yang akan terlibat dalam ritual inti maupun acara pendukung. Karena banyaknya kebutuhan	kesepakatan bersama, serta kondisi masyarakat agar semua dapat berpartisipasi. Musyawarah juga menjadi momen untuk membagi tugas dan tanggung jawab kepada tiap kelompok atau keluarga, misalnya siapa yang bertanggung jawab menyiapkan perlengkapan adat, siapa yang mengurus konsumsi, hingga siapa yang bertugas menjaga jalannya upacara. Dengan adanya musyawarah, masyarakat bisa memastikan bahwa semua persiapan berjalan terkoordinasi dengan baik. Jadi, persiapan yang dimulai sejak beberapa bulan sebelumnya bukan hanya soal teknis pelaksanaan, tetapi juga sebagai bentuk	
--	--	---	---	--

	juga mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi inti dalam penyelenggaraan upacara <i>Dange</i>.” (Wawancara, 14 Juli 2025).	dan detail yang harus diperhatikan, maka wajar jika saya mengatakan bahwa persiapan upacara ini memang memakan waktu hingga satu bulan penuh. Dengan waktu yang cukup panjang, masyarakat bisa memastikan bahwa upacara <i>Dange</i> terlaksana dengan baik, khidmat, dan sesuai dengan tradisi yang diwariskan turun-temurun.” (Wawancara, 17 Juli 2025)	kebersamaan dan gotong royong warga. Dengan cara ini, upacara <i>Dange</i> dapat berlangsung dengan khidmat dan mencerminkan nilai-nilai adat yang terus dijaga secara turun-temurun.” (Wawancara, 16 Juli 2025)	
	F: “Biasanya persiapan sudah mulai dilakukan sekitar satu bulan sebelum hari H, kak. Pada waktu itu, seluruh warga akan bergotong royong membersihkan lokasi	S: “Persiapannya biasanya dilakukan sekitar tiga minggu sebelum hari H, karena untuk persiapan upacara <i>Dange</i> memang sangat	R: “Biasanya persiapan dimulai sekitar satu sampai dua minggu sebelum upacara adat <i>Dange</i> dilaksanakan. Dalam rentang waktu itu, masyarakat mulai sibuk	

	yang akan digunakan untuk pelaksanaan upacara. Pembersihan ini tidak hanya sebatas menyapu atau merapikan, tetapi juga mencakup memperbaiki tempat yang rusak, menata jalan, serta memastikan area sekitar tampak bersih dan layak digunakan. Selain itu, warga juga bersama-sama mendirikan tenda sebagai tempat berkumpul maupun untuk keperluan tamu dan peserta upacara. Pembuatan tenda dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan kaum muda, sementara para orang tua biasanya mempersiapkan perlengkapan adat dan kebutuhan lain yang lebih detail. Semua kebutuhan, baik yang bersifat	membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup besar. Dalam kurun waktu tiga minggu itu, masyarakat mulai bergerak bersama, melakukan gotong royong untuk membersihkan lokasi, memperbaiki tempat yang akan digunakan, serta menyiapkan berbagai perlengkapan adat yang diperlukan. Persiapan ini tidak hanya sekedar menata tempat, tetapi juga mencakup hal-hal penting lainnya seperti pembuatan tenda, pengaturan jalur prosesi, dan penyediaan kebutuhan logistik. Semua ini membutuhkan koordinasi yang baik	mempersiapkan segala barang dan perlengkapan yang akan digunakan selama upacara berlangsung. Persiapan ini mencakup banyak hal, mulai dari perlengkapan adat yang sifatnya sakral, seperti sesajen, pakaian adat, dan peralatan musik tradisional, hingga perlengkapan teknis seperti tenda, kursi, dan tempat prosesi. Masyarakat bekerja secara gotong royong, saling membantu agar persiapan dapat selesai tepat waktu. Kaum laki-laki biasanya lebih banyak mengurus hal-hal yang berat, seperti mendirikan tenda, memperbaiki bangunan atau tempat yang digunakan, sementara kaum perempuan	
--	---	--	---	--

	perlengkapan ritual maupun logistik sehari-hari, dipersiapkan secara bertahap sesuai kesepakatan dalam musyawarah. Walaupun persiapan resmi dimulai satu bulan sebelumnya, sering kali dua minggu menjelang hari H suasana menjadi semakin sibuk. Pada masa itu, aktivitas warga lebih padat karena harus memastikan segala sesuatu benar-benar siap. Jadi, bisa dikatakan bahwa persiapan tidak hanya soal menyiapkan tempat, tetapi juga menjadi wadah kebersamaan, kerja sama, dan semangat gotong royong masyarakat demi suksesnya pelaksanaan upacara <i>Dange</i>.” (Wawancara, 16 Juli	antara warga, sehingga biasanya diadakan musyawarah terlebih dahulu untuk membagi tugas. Ada kelompok yang bertugas mengurus perlengkapan ritual, ada yang menyiapkan konsumsi, dan ada pula yang fokus mengatur jalannya kegiatan agar pada hari pelaksanaan tidak terjadi kendala. Karena banyaknya hal yang harus diatur, tidak heran jika tiga minggu terasa sangat singkat. Oleh sebab itu, partisipasi masyarakat sangat penting agar semua persiapan dapat selesai tepat waktu. Dengan kerja sama dan gotong royong inilah, pelaksanaan upacara	menyiapkan kebutuhan konsumsi serta membantu mempersiapkan perlengkapan adat. Pemuda-pemudi juga terlibat aktif, baik dalam membantu tenaga maupun dalam kegiatan hiburan yang nantinya akan ditampilkan saat upacara. Meskipun waktu persiapan relatif singkat, yaitu hanya satu sampai dua minggu, namun karena dilakukan bersama-sama, semua kebutuhan dapat terpenuhi. Justru di sinilah nilai kebersamaan masyarakat terlihat jelas, di mana seluruh warga ikut serta tanpa memandang usia atau peran, demi memastikan upacara <i>Dange</i> terlaksana dengan baik, khidmat, dan sesuai dengan tradisi yang	
--	--	---	---	--

	2025)	<i>Dange</i> bisa berjalan lancar, tertib, dan sesuai dengan adat yang diwariskan turun-temurun.” (Wawancara, 16 Juli 2025)	telah diwariskan secara turun-temurun.” (Wawancara, 17 Juli 2025)	
Nilai Karakter Gotong Royong Kebersamaan	HS: “Suasananya sangat hangat, penuh rasa kekeluargaan, dan semangat gotong royong benar-benar terlihat kuat. Pada saat persiapan maupun pelaksanaan upacara <i>Dange</i> , tidak ada batasan antara kaya dan miskin, tua maupun muda; semua warga bersatu tanpa membedakan latar belakang. Mereka saling membantu dengan tulus, ada yang menyiapkan perlengkapan adat, ada yang membersihkan lokasi, sementara yang	DW: “Suasana dalam upacara sangat khidmat, karena upacara <i>Dange</i> merupakan salah satu adat penting dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaannya tidak bisa dibuat sembarangan, melainkan harus mengikuti aturan, tata cara, serta ketentuan adat yang sudah diwariskan turun-temurun. Setiap tahapan upacara memiliki makna tersendiri, sehingga	MH: “Suasana sangat meriah saat upacara berlangsung. Masyarakat berkumpul dengan penuh antusias, mengenakan pakaian adat, dan ikut serta dalam berbagai rangkaian kegiatan. Kemeriahan terlihat dari adanya tarian tradisional, musik pengiring, serta suara sorak dan tawa warga yang menambah semarak jalannya upacara. Selain itu, seluruh lapisan masyarakat hadir, mulai dari anak-anak hingga orang tua, sehingga suasana menjadi hidup dan	Hasil wawancara menunjukkan bahwa, Kebersamaan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan upacara <i>Dange</i> di Desa Datah Diaan. Melalui semangat gotong royong, kerja sama lintas generasi, dan partisipasi masyarakat disemua kalangan. Upacara ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi simbol kekuatan budaya Dayak yang hidup. Meski demikian, muncul tantangan dalam bentuk pergeseran minat 63 generasi muda, keterbatasan dokumentasi, dan kurangnya dukungan pemerintah terkait. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan strategis seperti pelibatan aktif generasi muda, penguatan sekolah adat, dan dokumentasi berbasis teknologi digital. Dengan demikian, nilai nilai kebersamaan dalam upacara <i>Dange</i> tidak

	lain mengurus konsumsi untuk para pekerja. Anak-anak muda biasanya ikut membantu pekerjaan yang membutuhkan tenaga, sedangkan orang tua memberikan arahan dan pengalaman mereka agar persiapan berjalan sesuai tradisi. Para ibu menyiapkan hidangan secara bersama-sama, memasak dalam jumlah besar untuk seluruh warga yang ikut kerja bakti. Suasana keakraban ini menjadikan persiapan upacara bukan hanya sekadar kegiatan teknis, melainkan juga menjadi ajang mempererat hubungan sosial antarwarga. Kebersamaan seperti inilah yang membuat upacara <i>Dange</i> terasa istimewa. Nilai	masyarakat benar-benar menjaga kekhusyukan dan tidak ada yang bertindak di luar ketentuan. Rasa hormat terhadap leluhur dan tradisi membuat seluruh warga bersikap penuh kesungguhan. Saat upacara berlangsung, semua orang hadir dengan sikap tenang, menghargai jalannya ritual, serta mematuhi arahan dari para tetua adat. Bahkan hal-hal kecil, seperti pemilihan tempat duduk, urutan prosesi, hingga penggunaan perlengkapan adat, diatur secara cermat agar tidak menyalahi aturan adat. Kehikmatan inilah yang menjadikan upacara <i>Dange</i> begitu	penuh warna. Anak-anak berlarian dengan riang, para pemuda tampil dalam kesenian dan kegiatan adat, sementara para orang tua dengan khidmat mengikuti prosesi utama. Kehadiran tamu dari luar kampung pun semakin menambah suasana ramai dan semarak. Kemeriahan ini bukan hanya dalam arti ramai atau penuh hiburan, tetapi juga menunjukkan rasa syukur dan kebersamaan masyarakat. Dengan semangat gotong royong dan partisipasi semua pihak, upacara <i>Dange</i> menjadi momen yang tidak hanya sakral tetapi juga penuh kegembiraan, sehingga meninggalkan kesan mendalam bagi siapa saja yang menyaksikannya.”	hanya bertahan secara tradisional, tetapi juga mampu berkembang dan dikenalkan secara luas sebagai warisan budaya yang hidup dan dinamis.
--	--	---	--	--

	persatuan dan gotong royong yang ditunjukkan masyarakat memperlihatkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial, menjaga keharmonisan, dan melestarikan budaya warisan leluhur.” (Wawancara, 14 Juli 2025)	istimewa bagi masyarakat. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur, suasana yang sakral juga mencerminkan kebersamaan warga dalam menjaga identitas budaya mereka agar tetap lestari dan dihormati oleh generasi berikutnya.” (Wawancara, 17 Juli 2025)	(Wawancara, 16 Juli 2025)	
	F: “Ramai sekali, kak. Suasananya benar-benar meriah karena semua orang tampak senang bisa berkumpul bersama. Momen seperti ini jarang-jarang terjadi, sehingga upacara <i>Dange</i> selalu menjadi kesempatan istimewa bagi masyarakat	S: “Sangat meriah dan seru, karena keluarga dan saudara-saudara semuanya berkumpul bersama untuk ikut memeriahkan upacara <i>Dange</i>. Momen seperti ini terasa begitu istimewa, sebab tidak	R: “Suasana kebersamaan yang saya lihat dan rasakan saat upacara <i>Dange</i> berlangsung itu sangat kuat dan terasa mendalam. Hal ini karena upacara <i>Dange</i> tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas	

	untuk bertemu, bercengkerama, dan merayakan kebersamaan. Warga yang biasanya sibuk dengan kegiatan sehari-hari bisa saling melepas rindu, berkumpul dengan sanak keluarga, kerabat, dan tetangga. Anak-anak terlihat riang bermain bersama, para pemuda sibuk membantu jalannya acara, sementara orang tua menikmati prosesi dengan penuh makna. Kehadiran banyak orang dari berbagai tempat juga menambah semarak suasana, menjadikan upacara terasa istimewa dan berbeda dari hari-hari biasa. Kemeriahan ini tidak hanya karena ramainya orang yang hadir, tetapi juga karena adanya rasa gembira, hangat, dan penuh	setiap hari masyarakat bisa berkumpul dalam jumlah besar. Kehadiran keluarga dari jauh yang pulang kampung khusus untuk menghadiri upacara semakin menambah suasana hangat dan penuh kegembiraan. Selain mengikuti prosesi adat yang khidmat, masyarakat juga saling bercengkerama, bertukar cerita, dan menikmati kebersamaan. Anak-anak bermain dengan riang, para pemuda menampilkan berbagai hiburan seperti musik dan tarian tradisional, sementara orang tua duduk bersama, menyaksikan jalannya	hasil panen yang melimpah, tetapi juga sebagai sarana penting untuk mempererat hubungan sosial. Melalui upacara ini, seluruh warga berkumpul tanpa memandang perbedaan usia, status, atau kedudukan. Mereka bersama-sama mengikuti rangkaian kegiatan adat dengan penuh antusias. Anak-anak, pemuda, hingga orang tua semua hadir, berpartisipasi, dan saling berinteraksi dalam suasana hangat kekeluargaan. Kehadiran sanak saudara dari jauh yang pulang kampung juga membuat ikatan kebersamaan semakin terasa. Dengan demikian, <i>Dange</i> tidak hanya menjadi ritual sakral untuk berterima kasih kepada Sang Pencipta atas hasil	
--	--	---	--	--

	kekeluargaan. Itulah sebabnya suasana upacara <i>Dange</i> selalu dinantikan, sebab menjadi momen langka di mana seluruh masyarakat bisa berkumpul dalam satu perayaan adat yang penuh makna.” (Wawancara, 16 Juli 2025)	upacara dengan penuh kebanggaan. Kemeriahan ini bukan hanya karena ramainya orang yang hadir, tetapi juga karena ada rasa persaudaraan yang kuat. Upacara <i>Dange</i> menjadi ajang mempertemukan keluarga besar, menguatkan hubungan antarwarga, sekaligus melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Karena itu, setiap kali upacara <i>Dange</i> dilaksanakan, masyarakat selalu menantikannya dengan antusias.” (Wawancara, 16 Juli 2025)	bumi, tetapi juga menjadi wadah memperkuat tali persaudaraan antarwarga. Nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang tercermin dalam upacara ini membuat tradisi <i>Dange</i> terus bertahan dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat.” (Wawancara, 17 Juli 2025)	
Nilai Karakter Gotong Royong Persatuan	HS: Tentu saja. <i>Dange</i> menjadi momen yang mempererat kekeluargaan	DW: Iya tentu, dalam hal ini tradisi <i>dange</i> ini yang membawa <i>dange</i>	MH: Iya. Dari segala upacara adat dimana pun tetap membantu	Hasil wawancara menunjukkan bahwa, Upacara <i>Dange</i> di Desa Datah Diaan terbukti menjadi sarana yang efektif

	antar masyarakat dan menyatukan masyarakat lintas usia dan latar belakang.	ini yang membawa kebersamaan menunjuk pribadi kita dalam masyarakat bahwa kita bersatu dalam pelaksanaan <i>dange</i> membantu segala persaudaraan, di sana kita bisa bertemu rindu dengan warna sana warna sini, jadi itu arti <i>dange</i> sangat berarti, sangat menyatukan masyarakat. Tidak hanya dalam desa sendiri dalam desa luar juga seperti itu.	menyatukan warga desa.	dalam menumbuhkan dan menjaga persatuan masyarakat. Tanpa batasan sosial, kerja sama antarkeluarga dan antarwilayah, serta bimbingan dari tokoh adat dan pemerintah desa, masyarakat dapat membangun solidaritas yang kuat. Tradisi ini telah menjadi pondasi yang dapat mengikat generasi secara turun-temurun. Namun, dengan adanya perkembangan jaman menuntut inovasi dalam pelestarian nilai persatuan. Tantangan seperti dapat menurunkan keterlibatan generasi muda, untuk itu perlu pendekatan seperti integrasi sekolah adat, sosialisasi budaya lewat media digital, dan pelibatan lintas usia dalam perencanaan 65 upacara sangat diperlukan agar nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam upacara <i>Dange</i> tetap terjaga secara utuh dan relevan di masa mendatang.
	F: Iya betul kak. Soalnya semua kumpul, kerja sama, dan saling bantu. Jadi makin akrab.	S: Iya, karena mereka saling membantu dan bekerja sama, karena sudah menjadi kewajiban warga setempat, sehingga upacara <i>Dange</i> berjalan dengan lancar.	R: Saya merasa tradisi upacara <i>Dange</i> ini memang membuat masyarakat semakin kompak, karena tanpa kekompakan dari masyarakat persiapan untuk pelaksanaan dari awal sampai dengan akhir dari upacara <i>Dange</i> ini tidak akan terlaksanakan	

			dengan baik dan lancar, karena upacara adat <i>Dange</i> ini merupakan upacara sakral yang dilaksanakan setiap tahunnya.	
Nilai Karakter Gotong Royong Rela Berkorban	HS: “Partisipasi dalam upacara <i>Dange</i> dilakukan secara sukarela, tanpa ada unsur paksaan dari siapa pun. Namun, secara moral, setiap warga merasa terpanggil untuk ikut membantu karena menganggap upacara ini sebagai bagian penting dari kehidupan bersama. Kesadaran itu muncul dari rasa tanggung jawab sosial dan penghormatan terhadap adat yang telah diwariskan oleh leluhur. Walaupun tidak diwajibkan secara formal, hampir semua masyarakat ikut serta dalam berbagai	DW: “Dalam partisipasi ini memang harus dilakukan secara bersama-sama. Meskipun sifatnya sukarela, ada juga rasa kewajiban yang melekat pada setiap warga, sebab upacara <i>Dange</i> dipandang sebagai pekerjaan kebersamaan yang sangat penting bagi seluruh masyarakat. Semua orang menyadari bahwa tanpa keterlibatan bersama, upacara tidak akan bisa berjalan dengan baik. Yang menarik, dalam	MH: “Iya, partisipasi dalam kegiatan ini dilakukan secara sukarela. Tidak ada paksaan dari siapa pun, melainkan atas kesadaran dan keinginan masing-masing warga. Masyarakat merasa bahwa ikut serta dalam persiapan maupun pelaksanaan upacara <i>Dange</i> adalah bentuk tanggung jawab bersama untuk menjaga tradisi. Walaupun sukarela, hampir semua warga tergerak untuk berkontribusi sesuai kemampuan mereka. Ada yang menyumbangkan tenaga, ada yang membantu dengan menyediakan	Hasil wawancara menunjukkan bahwa, upacara <i>Dange</i> tidak hanya merupakan tradisi budaya, tetapi juga menjadi simbol nyata dari semangat rela berkorban dalam kehidupan masyarakat Desa Datah Diaan. Kesediaan warga untuk menyumbangkan waktu, tenaga, dan harta secara sukarela menandakan bahwa nilai ini telah mendarah daging dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat disana. Namun demikian, terdapat tantangan terutama dalam keterlibatan generasi muda yang terhambat oleh aktivitas modern seperti sekolah atau pekerjaan. Oleh karena itu, perlu ada langkah strategis berupa edukasi, penyesuaian waktu, dan dokumentasi agar semangat rela berkorban ini dapat terus diwariskan dan diperkuat dari waktu ke waktu. Jika upaya tersebut dilakukan secara konsisten, maka semangat pengorbanan

	bentuk. Ada yang terlibat langsung dalam persiapan fisik, seperti mendirikan tenda, menata perlengkapan adat, atau membersihkan lokasi. Ada juga yang membantumenyediakan konsumsi, memberi sumbangan bahan makanan, atau sekadar tenaga sesuai kemampuan masing-masing. Semua dilakukan dengan ikhlas, karena mereka percaya bahwa keberhasilan upacara adalah kebanggaan bersama. Justru karena dilakukan dengan sukarela, suasana kebersamaan terasa lebih hangat. Warga bekerja bersama-sama dengan gembira, saling membantu tanpa melihat perbedaan status atau	kebersamaan ini tidak ada batasan atau perbedaan silsilah yang menjadi penghalang. Baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, serta warga dengan latar belakang berbeda, semuanya bergabung dengan semangat yang sama. Mereka bekerja sama sesuai kemampuan masing-masing, ada yang mengurus perlengkapan adat, ada yang membantu konsumsi, sementara yang lain ikut menjaga kelancaran jalannya kegiatan. Nilai yang paling terlihat dari partisipasi ini adalah rasa persatuan dan kekeluargaan. Dengan bekerja secara bersama-	perlengkapan atau bahan makanan, dan ada juga yang turut serta dalam mengatur jalannya acara. Semua itu dilakukan dengan ikhlas karena mereka memandang keberhasilan upacara bukan hanya milik individu, tetapi milik seluruh masyarakat. Justru karena sifatnya sukarela, suasana kebersamaan terasa lebih hangat dan penuh makna. Setiap orang hadir dengan semangat gotong royong, sehingga persiapan dan pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan lancar dan memberikan kesan mendalam bagi semua yang terlibat.” (Wawancara, 16 Juli 2025)	dalam pelaksanaan <i>Dange</i> akan tetap hidup dan akan menjadi inspirasi bagi generasi mendatang dalam menjaga nilai luhur budaya Dayak.
--	---	---	---	---

	kedudukan. Hal inilah yang membuat upacara Dange tidak hanya bermakna sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi simbol solidaritas dan persatuan masyarakat.” (Wawancara, 14 Juli 2025)	sama tanpa memandang perbedaan, masyarakat bukan hanya berhasil melaksanakan upacara Dange, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang ada di antara mereka. Inilah yang menjadikan tradisi Dange bukan sekadar ritual adat, melainkan juga sarana memperkuat kebersamaan.” (Wawancara, 17 Juli 2025)		
	F: “Ya betul, tapi kalau kita tidak ikut membantu rasanya kurang enak dengan warga lain, karena memang sudah menjadi kebiasaan kami di sini untuk saling membantu. Budaya gotong royong ini	S: “Untuk bantu-bantu memang kemauan dari saya sendiri. Tidak ada paksaan dari siapa pun, melainkan keinginan pribadi untuk ikut serta dalam persiapan maupun pelaksanaan upacara Dange. Saya	R: Dalam hal membantu itu memang niat dari diri sendiri untuk membantu untuk persiapan <i>Dange</i>, karena selain membantu saya juga bisa banyak belajar banyak hal terutama terkait beberapa persiapan dan juga cara	

	sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap kali ada persiapan maupun pelaksanaan upacara <i>Dange</i>, semua orang merasa terpanggil untuk berpartisipasi. Bukan karena adanya paksaan, melainkan karena ada kesadaran bersama bahwa membantu adalah bagian dari tanggung jawab sosial. Jika ada yang tidak ikut serta, biasanya mereka sendiri merasa kurang nyaman, sebab kebersamaan menjadi nilai utama yang dijunjung tinggi. Partisipasi ini bisa dalam berbagai bentuk, ada yang menyumbangkan tenaga, bahan makanan, perlengkapan, atau	merasa bahwa dengan ikut membantu, ada kepuasan tersendiri karena bisa berkontribusi bagi kelancaran acara adat yang penting bagi masyarakat. Selain itu, bagi saya pribadi, ikut bergotong royong juga menjadi wujud rasa kebersamaan dengan warga lain. Ketika semua orang turun tangan, saya pun merasa terdorong untuk ambil bagian, meskipun dalam hal-hal sederhana seperti menyiapkan perlengkapan, membersihkan lokasi, atau sekadar membantu apa yang bisa saya lakukan. Dengan ikut serta, bukan hanya pekerjaan menjadi lebih ringan,	membuat kue tradisional khas kekayaan, tapi jika menurut saya dalam persiapan untuk upacara <i>Dange</i> ini memang seharusnya semua masyarakat setempat wajib ikut dalam membantu persiapan upacara <i>Dange</i>, karena <i>Dange</i> ini bukan upacara adat untuk satu orang saja, tetapi merupakan upacara untuk semua orang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan untuk hasil panen dan segala jerih payah selama satu tahun, tetapi itu kembali pada diri masing-masing untuk membantu dengan tulus hati, karena banyak hal yang dikorbankan baik tenaga maupun waktu.	
--	---	---	--	--

	sekadar hadir untuk mendukung jalannya acara. Kebiasaan saling membantu inilah yang membuat ikatan antarwarga semakin erat. Melalui kerja sama seperti ini, suasana persaudaraan terjaga, solidaritas semakin kuat, dan upacara Dange dapat terlaksana dengan lancar sekaligus	tetapi juga hubungan antarwarga terasa lebih dekat dan akrab. Jadi, keterlibatan saya bukan karena kewajiban, tetapi lebih pada kesadaran bahwa upacara ini adalah milik bersama, sehingga sudah sepantasnya kita berpartisipasi.” (Wawancara, 16 Juli 2025)		
--	--	--	--	--

	penuh makna.” (Wawancara, 16 Juli 2025)			
Nilai Gotong Royong tolong menolong	HS: “Iya, warga saling bahu-membahu dalam setiap persiapan, baik itu mendirikan tenda, memasak, maupun mengangkut peralatan yang dibutuhkan. Semua pekerjaan dilakukan bersama-sama tanpa ada perbedaan peran yang membatasi. Para pemuda biasanya membantu pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih besar, seperti mengangkut kayu, mendirikan tenda, atau menata perlengkapan acara. Sementara itu, ibu-ibu berkumpul di dapur umum untuk memasak dalam jumlah besar,	DW: “Iya, tentu saling membantu. Sudah menjadi kebiasaan di sini bahwa setiap kali ada kegiatan adat, khususnya upacara Dange, warga turun tangan bersama-sama. Tidak ada yang bekerja sendiri, semua dilakukan dengan semangat kebersamaan. Jika ada yang sedang mendirikan tenda, warga lain akan membantu mengangkat bambu atau kayu. Kalau ada yang menyiapkan masakan, yang lain ikut mengupas bahan, memasak, atau sekadar	MH: ya warga saling membantu menyiapkan tempat, makanan, atau keperluan dalam upacara.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa, Upacara <i>Dange</i> di Desa Datah Diaan tidak hanya mencerminkan pelestarian budaya, tetapi juga mencerminkan semangat tolong-menolong antarwarga. Dimana warga dengan sukarela membantu satu sama lain demi kelancaran acara yang menjadi identitas masyarakat Dayak. Namun demikian, tantangan muncul dari generasi muda yang belum seluruhnya menyadari makna penting tolong menolong dalam budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam pendidikan budaya, dokumentasi praktik sosial, serta pelibatan aktif anak muda dalam bentuk kegiatan nyata. Dengan demikian, nilai luhur tolong-menolong dapat terus dilestarikan, tidak hanya dalam wujud tradisi, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

	menyiapkan makanan yang nantinya dibagikan kepada seluruh warga yang terlibat. Para orang tua dan tetua adat ikut memberikan arahan agar semua berjalan sesuai aturan tradisi, sekaligus memastikan setiap detail persiapan sesuai dengan nilai-nilai adat yang diwariskan leluhur. Bahkan anak-anak pun ikut ambil bagian, meski hanya dalam hal-hal kecil, misalnya membantu mengambilkan air atau sekadar meramaikan suasana dengan keceriaan mereka. Dengan cara ini, gotong royong benar-benar terasa nyata. Semua warga bekerja sama dengan penuh semangat, sehingga persiapan berjalan lebih cepat dan upacara Dange dapat terlaksana dengan lancar.	membantu membersihkan peralatan. Bagi masyarakat, saling membantu bukan hanya sekadar pekerjaan teknis, tetapi juga wujud kepedulian dan rasa memiliki terhadap tradisi. Dengan begitu, pekerjaan yang berat menjadi terasa ringan karena dilakukan bersama. Selain itu, saat bergotong royong suasana juga menjadi lebih akrab; orang bisa sambil bercanda, berbagi cerita, bahkan menjalin keakraban yang semakin erat. Jadi, semangat saling membantu ini bukan sekadar kewajiban, melainkan bagian dari nilai yang sudah melekat kuat dalam kehidupan masyarakat.”		
--	--	---	--	--

	Kebersamaan dalam proses inilah yang memperkuat rasa persaudaraan dan membuat tradisi Dange tetap hidup sampai sekarang.” (Wawancara, 17 Juli 2025)	(Wawancara, 16 Juli 2025)		
	F: Iya, Bu. Semua kerja, dari yang tua, yang muda, semua ikut	S: Iya warga saling membantu menyiapkan tempat, makanan, atau keperluan dalam upacara.	R Persiapan upacara tentu saja warga harus saling bantu agar pekerjaan terasa ringan, terutama untuk urusan tempat dan makanan yang menjadi komponen utama yang harus dipersiapkan dengan baik. Olehkarena, itu sebelum persiapan untuk upacara dimulai, masyarakat terlebih dahulu melakukan musyawarah untuk membentuk kepanitiaan untuk mempermudah segala urusan terkait persiapan <i>Dange</i> agar upacara <i>Dange</i> dapat	

			berjalan dengan baik dan lancar.	
Nilai Gotong Royong Sosialisasi di Era Modern	HS: Masih, walaupun perlu pendekatan. Sekarang mereka ikut sebagai tim dokumentasi, MC, atau bagian konsumsi.	DW: Iya masih, seperti biasa, karena ini pekerjaan turun menurun, jadi tidak mungkin akan habis begitu saja, bukan generasi penerus tidak ada, semasa generasi masih ada maka tradisi ini akan terus berjalan.	MH: Iya masih ikut dan mereka sangat antusias	Hasil wawancara menunjukkan bahwa, di era modern, sosialisasi upacara <i>Dange</i> melalui media digital dan pendidikan budaya menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan pelestarian tradisi di tengah perubahan jaman. Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dan kunci dalam menjembatani adat dengan teknologi, sedangkan tokoh adat berperan sebagai pengarah nilai dan etika. Untuk itu, kearifan lokal dan kecanggihan teknologi harus dibangun melalui pelatihan, komunitas yang kreatif, , serta pemanfaatan sekolah adat sebagai tempat penguatan nilai budaya. 70 Dengan cara ini, <i>Dange</i> bukan hanya dikenal secara lokal, tetapi juga mampu menginspirasi lebih luas sebagai warisan budaya Dayak yang hidup, bermakna, di jaman modern.
	F: Masih, tapi kadang harus diajak dulu. Kalau udah ikut, mereka senang juga, apalagi kalau ada musik dan makan-makan.	S: Iya masih, tapi ada beberapa orang yang tidak mengikuti secara aktif.	R: Kerjasama antara keluarga dan tetangga sangat luarbiasa, biasanya mereka bersama-sama mencari kayu bakar untuk memasak makanan tradisional yang dimasak dalam bambu tersebut disatu tempat yang sama dan mereka berkumpul, bercerita bersama, bercanda tawa sambil mereka menjaga api agar makanan yang dimasak dalam bambu tersebut tidak hangus dan juga	

			biasanya jika ada salah satu ada yang pulang maka yang lain akan membantu untuk menjaga makanan yang dimasak tersebut agar tidak hangus.	
Bentuk tradisi upacara <i>dange</i> sebagai penguatan nilai karakter gotong royong dari aspek filosofi	HS: Ya, sangat kental. Upacara ini merupakan bentuk komunikasi spiritual dengan leluhur dan alam.	DW: Setiap upacara pasti ada nilai nya, dalam ritual ini bersama bersyukur hasil panen, yang pastinya kita arahkan kepada Tuhan, untuk para leluhur.	MH: Jadi upacara <i>dange</i> ini sudah menjadi tradisi dan kewajiban setiap tahun, makna utama dari tradisi ini yaitu ucapan syukur atas hasil panen.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa, upacara <i>Dange</i> bukan hanya sekadar ritual tahunan, melainkan menjadi simbol filosofi hidup masyarakat yang menjunjung tinggi rasa syukur, spiritual, dan keseimbangan dengan alam. Melalui praktik gotong royong yang terstruktur dan penuh kesadaran, nilai-nilai luhur seperti kerja sama, solidaritas, dan penghormatan terhadap budaya lokal terus ditanamkan dan diwariskan antargenerasi. Hal ini memperkuat identitas budaya dan mempererat hubungan sosial masyarakat Desa Datah Diaan.
	F: Ada, kak . Kami percaya itu sebagai bentuk hubungan kami dengan leluhur dan alam sekitar.	S: Ucapan syukur atas hasil panen dan jerih payah selama satu tahun.	R: Makna penting upacara <i>Dange</i> adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang boleh mereka terima, jadi sebagai rasa syukur mereka diungkapkan dalam tradisi <i>Dange</i> ini, karena mereka percaya semua yang mereka peroleh adalah pemberian dari Tuhan	
Bentuk tradisi upacara <i>dange</i> sebagai	HS: <i>tawak tabo, tuvung, sape,, tevuang, Proses</i>	DW Alat musik (<i>tawak tabo, tuvung, sape,,</i>	MH: Pertama dari alat musik yaiut (<i>sape, tawak,</i>	Hasil wawancara menunjukkan bahwa Simbol-simbol dalam upacara <i>Dange</i>

penguatan nilai karakter gotong royong dari aspek simbolik	<i>ritual adatnya baha, uang, batang pute 4 masing- masing 1 pasang jeliwaan dan belehabung, kelebit, malat kayo dan lavung untuk ritual adat dange</i>	tevuang) kelengkapan untuk para dayung baju- baju adat <i>dange</i> .	<i>tuvung, tekuang, tabo, mudi), untuk benda yang digunakan untuk ritual yaitu (baha, duit, batang pute 4 da'an, malat kayo, kelebit, kujur).</i>	memiliki peran penting sebagai bentuk dari nilai spiritual, identitas budaya, dan alat pemersatu masyarakat. 73 Kegiatan gotong royong yang terbangun dalam menyiapkan simbol-simbol adat tersebut menjadi tempat penguatan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan cinta terhadap budaya. Simbol bukan hanya benda, tetapi pengikat kebersamaan masyarakat Desa Datar Daaan untuk terus menjaga tradisi, memperkuat hubungan antarwarga, dan menumbuhkan semangat gotong royong antar generasi.
	F: Seperti gong, tempayan, parang, Mandau, dan sesajen untuk persembahan diacara adatnya	S: Mandau dan tameng sebagai simbol pertahanan saat melawan musuh pada zaman perang, beras dan uang sebagai simbol persembahan ungkapan syukur kepada Tuhan.	R: Saya hanya tahu beberapa hal, seperti sape dan gong untuk mengiringi tarian selama upacara <i>Dange</i> berlangsung, <i>malat kayo (mandau), kelebit (tameng)</i> dan <i>lavung (atribut dikepala)</i> adalah atribut untuk laki-laki menari dan untuk perempuan menggunakan lip(kain yang dililit di badan), <i>ta'ah</i> (rok) serta <i>lavung</i> (atribut dikepala) dan juga ada persembahan yang merupakan hasil jerih payah mereka selama satu tahun berupa uang dan beras. Persembahan ini akan letakan dekat	

			<i>lasah, lasah</i> adalah 4 batang kayu yang menjadi perantara untuk menghantarkan persembahan sampai ke langit sebagai ungkapan syukur mereka kepada Tuhan dan kembali mempersembahkannya kembali kepada Tuhan	
Bentuk tradisi upacara <i>dange</i> sebagai penguatan nilai karakter gotong royong dari aspek partisipasi masyarakat	HS: Semua kalangan ikut serta, mulai dari anak-anak sampai lansia. Termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan warga perantauan yang pulang kampung.	DW: Semua terlibat, tapi kalau untuk yang ritual hanya orang tertentu yang terlibat.	MH: Iya semuanya terlibat dalam kegiatan upacara <i>dange</i>.	Hasil Wawancara menunjukkan bahwa, partisipasi masyarakat dalam Upacara <i>Dange</i> merupakan wujud nyata dari keterlibatan aktif dan tanggung jawab sosial terhadap warisan budaya. Tingginya partisipasi yang disertai semangat gotong royong telah memperkuat ikatan antar masyarakat dan menciptakan keharmonisan antarwarga. Melalui kerja bersama, nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan cinta terhadap budaya lokal terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, upacara <i>Dange</i> tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga sarana penguatan karakter gotong royong masyarakat Dayak yang hidup dalam semangat persatuan.
	F: Semua ikut kak. Anak-anak sampai orang tua. Bahkan yang merantau kalau sempat pulang, mereka pasti ikut.	S: Ikut, seperti membantu dalam mempersiapkan upacara <i>Dange</i>.	R: Anak-anak di desa ini terlibat mulai dari persiapan sampai pada upacara adat <i>Dange</i> ini dimulai hingga akhir upacara anak-anak terlibat aktif sesuai bagian yang telah mereka pilih sendiri yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu juga, mereka	

			diajarkan banyak hal agar mereka yang menjadi penerus upacara adat	
Bentuk tradisi upacara <i>dange</i> sebagai penguatan nilai karakter gotong royong dari aspek kerjasama	HS: Sangat positif. Gotong royong memperkuat ikatan sosial, menciptakan rasa saling percaya, dan mengurangi konflik sosial di masyarakat.	DW: Gotong royong dalam upacara <i>Dange</i> sangat mempererat hubungan antarwarga. Melalui kegiatan ini, semua lapisan masyarakat baik tua, muda, laki-laki, maupun perempuan—turun tangan bersama-sama.	MH: Gotong royong membuat hubungan antarwarga jadi lebih akrab dan harmonis. Saat persiapan <i>Dange</i> , orang-orang yang biasanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing jadi berkumpul dan saling membantu.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa, upacara <i>Dange</i> menjadi tempat bagi masyarakat untuk memperkuat kerja sama dalam suasana penuh kekeluargaan. Melalui kerja sama antar usia dan kelompok masyarakat akan memupuk solidaritas, dan memperkuat nilai gotong royong. Kerja sama dalam konteks budaya seperti ini bukan hanya membentuk efisien secara praktis, 76 tetapi juga bermakna dalam membangun karakter dan persatuan masyarakat adat. Dengan begitu, gotong royong tak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar hidup dan berkembang dalam keseharian masyarakat Desa Datah Diaan.
	F: Sangat mempengaruhi <i>dange</i> ini kak, Warga jadi makin akrab, jarang ada konflik karena sering kerja sama dalam acara kayak gini	S: Menurut saya, gotong royong membuat hubungan antarwarga semakin akrab, karena terjalin kerjasama antarwarga yang menjadikan warga semakin akrab satu sama lain.	R: Gotong royong sangat membuat hubungan antarwarga menjadi lebih akrab, karena saat bekerja tentu mereka harus berkomunikasi, rasa kebersamaan dan tolong menolong terus tumbuh sehingga terjalin hubungan yang semakin	

Lampiran 17.

Panduan Dokumentasi

Panduan dokumentasi merupakan salah satu alat pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dan memperoleh informasi yang asli dan akan dijadikan bahan penunjang dalam proses analisis data dari objek yang menjadi masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan

Adapun data informasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan tradisi *dange*
2. Dokumentasi observasi
3. Dokumentasi wawancara

No	Indikator	Aspek	Keterangan
1	Dokumentasi penelitian dan tahap-tahap Tradisi Upacara <i>Dange</i>	Dokumentasi informan dan penelitian pada saat wawancara	✓
		Dokumentasi pada saat prosesi Tradisi Upacara <i>Dange</i>	✓
2	Dokumentasi kelengkapan administrasi	Dokumentasi resmi lainnya berkaitan dengan Tradisi Upacara <i>Dange</i>	✓
		Dokumentasi kegiatan Upacara <i>Dange</i>	✓

Lampiran 18.**Dokumentasi Penelitian**

Gambar 1. Persiapan Upacara *Dange*



Gambar 2. Malam Persiapan sebelum acara



Gambar 3. Suasana Mempersiapkan Makanan dalam Upacara *Dange*



Gambar 4. Makanan yang disiapkan untuk Makan Bersama



Gambar 5. Mempersiapkan alat alat untuk upacara



Gambar 6. Kedatangan Bupati Kapuas Hulu dan Rombongan



Gambar 7. Kata Sambutan Bupati Kapuas Hulu



Gambar 8. Penampilan tari-tarian



Gambar 9. Makan bersama sebagai rasa syukur atas panen



Gambar 10. Acara pada malam hari



Gambar 11. Wawancara bersama Kepala Desa Datah Diaan



Gambar 12. Wawancara bersama Ketua Adat Desa Datah Diaan



Gambar 13. Wawancara bersama Tokoh Masyarakat



Gambar 14. Wawancara bersama Tokoh Masyarakat



Gambar 15. Wawancara bersama Generasi Muda



Gambar 16. Wawancara bersama Generasi Muda

Lampiran 19.

Surat praobservasi



Nomor : 0031/B4/G1/II/2025
Lampiran :-
Sifat : Penting
Perihal : Izin Praobservasi

Sintang, 5 Februari 2025

Kepada :
Yth. Bapak/Ibu Kepala Desa Datah Dian
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini, kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa kami:

Nama Mahasiswa : Emilia Rensiana Nathasa
Nomor Induk Mahasiswa : 211702720
Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/PPKn

Akan melaksanakan Praobservasi dalam rangka penyusunan Tugas Akhir dengan judul "Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Upacara *Dange* Sebagai Media Pendidikan Karakter Generasi Muda di Dusun Pagung Desa Datah Dian Kecamatan Putussibau Utara". Sehubungan dengan perihal surat diatas, kami mohon Kepada Bapak/Ibu kiranya dapat membantu mahasiswa kami untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Besar harapan kami agar Bapak/Ibu dapat mengabulkan permohonan ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik, diucapkan banyak terima kasih.

Mengetahui,
Ketua Program Studi PPKn

Pusnika, M. Pd
NIDN / 1115098403

Lampiran 20.

Surat balasan praobservasi



PEMERINTAH KABUPATEN KAPUAS HULU
KECAMATAN PUTUSSIBAU UTARA
KANTOR KEPALA DESA DATAH DIAN
Jalan : Y.C. Oevaang Oeray Mendalam

Nomor	: 600.2/ 09 /D.DD/Kesra	Kepada
Sifat	: Penting	Yth Ketua Program Studi Pkn
Lampiran	: -	Di
Perihal	: Balasan Izin Praobservasi	Tempat

Dengan hormat,
Berdasarkan surat ijin Praobservasi dalam rangka tugas akhir nomor 0031/B4 / G1 / II / 2025 tanggal 5 Februari 2025 tentang izin Praobservasi di Desa Datah Dian maka kami memberi izin kepada:

Nama Mahasiswa : Emiliana Rensiana Nathasa
NIM : 211702720
Program Studi : Pendidikan IPS/PKn

Untuk melakukan Praobservasi di Desa Datah Dian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir dengan judul " Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Dange sebagai Media Pendidikan Karakter Generasi Muda di Dusun Pagung Desa Datah Dian Kecamatan Putussibau Utara" Kabupaten Kapuas Hulu.

Demikian surat izin ini kami sampaikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Desa Datah Dian, 18 Februari 2025
An Kepala Desa Datah Dian

Sekdes
Ub Kasi Pemerintahan
HENDRIKUS SAGING

Lampiran 21.

Surat Riset Penelitian

	PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP) PERSADA KHATULISTIWA PROGRAM STUDI PPKn SINTANG-KALIMANTAN BARAT Jl. Pertamina Sengkuang KM 4 Kotak Pos 126, Telp (0565) 2022386, 2022387 Email: stkipersada@gmail.com Website: http://ppkn.stkipersada.ac.id							
Nomor : 136/B4/G1/VII/2025 Lampiran :- Sifat : Penting Perihal : Izin Penelitian	Sintang, 14 Juli 2025							
Kepada: Yth. Bapak/Ibu Kepala Desa Datah Diaan Di- Tempat								
Dengan hormat, Bersama ini, kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa kami: <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 40%;">Nama Mahasiswa</td> <td>: Emilia Rensiana Nathasa</td> </tr> <tr> <td>Induk Mahasiswa</td> <td>: 211702720</td> </tr> <tr> <td>Jurusan/Program Studi</td> <td>: Pendidikan IPS/PPKn</td> </tr> </table> Akan melaksanakan Penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir dengan judul "Tradisi Upacara Dange Sebagai Penguatan Nilai Karakter Gotong Royong di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu". Schubungan dengan perihal surat diatas, kami mohon Kepada Bapak/Ibu kiranya dapat membantu mahasiswa kami untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Besar harapan kami agar Bapak/Ibu dapat mengabulkan permohonan ini. Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik, diucapkan banyak terima kasih.			Nama Mahasiswa	: Emilia Rensiana Nathasa	Induk Mahasiswa	: 211702720	Jurusan/Program Studi	: Pendidikan IPS/PPKn
Nama Mahasiswa	: Emilia Rensiana Nathasa							
Induk Mahasiswa	: 211702720							
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan IPS/PPKn							
 Mengetahui, Ketua Program Studi PPKn Eusnika, M.Pd NIDN. 1115098403								

Lampiran 22.

Surat Balasan Riset Izin Penelitian

		PEMERINTAH KABUPATEN KAPUAS HULU KECAMATAN PUTUSSIBAU UTARA KANTOR KEPALA DESA DATAH DIAN <i>Jalan : Y.C. Oevaang Oeray Mendalam</i>	
		Datah Dian, 18 Juli 2025	
Nomor	: 521.12 / D.DD/Kesra	Kepada	
Lampiran	: -	Yth	Ketua Program Studi PPKN
Perihal	: Balasan Surat Izin Penelitian	Di	
		Tempat	

Dengan hormat,

menindaklanjuti Surat Izin Penelitian dengann nomor 136/B4/G1/VII/2025 Mahasiswa Yang mealukukan Penelitian

Nama : Emiliana Rensi Natasha
 Induk Mahasiswa : 211702720
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/PPKn

Bersama dengan surat ini kami **Bersedia** memberikan ijin dan Berkomitmen membantu mahasiswa selama melakukan penelitian Di Desa Datah Dian Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu dengan Judul “Tradisi Upacara Dange Sebagai Penguatan Nilai Karakter Gotong Royong Di Desa Datah Dian Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu”

Demikian Surat ini kami sampaikan dan atas kerja samanya kami mengucapkan terima kasih.

Datah Dian 18 Juli 2025
 Pdt Kepala Desa Datah Dian

ANDREAS LIRUNG

Lampiran 23.

Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KAPUAS HULU
KECAMATAN PUTUSSIBAU UTARA
KANTOR KEPALA DESA DATAH DIAN
Jalan : Y.C. Oevaang Oeray Mendalam

Datah Dian, 08 Oktober 2025

Nomor : 521.12 / 61 / D.DD/Kesra
Lampiran :
Perihal : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Kepada
Yth Ketua Program Studi PPKN

Di

Tempat

Dengan hormat,

menindaklanjuti Kegiatan Penelitian
Mahasiswa Yang melakukan Penelitian
Nama : Emiliana Rensi Natasha
Induk Mahasiswa : 211702720
Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/PPKn

Bersama dengan surat ini kami menerangkan bahwa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian Pada Tanggal 23 Juli Di Desa Datah Dian Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu dengan Judul "Tradisi Upacara Dange Sebagai Penguatan Nilai Karakter Gotong Royong Di Desa Datah Dian Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu"

Demikian Surat Keterangan ini kami sampaikan dan atas kerja samanya kami mengucapkan terima kasih.

Datah Dian 08 Oktober 2025
Kepala Desa Datah Dian



ANDRUKAS LIRUNG

RIWAYAT HIDUP



Emilia Rensiana Nathasa, Lahir di Tanjung Durian, 07 januari 2002, anak kedua dari empat bersaudara. Anak dari Bapak Fidelis Hasa dan Laurensia Livaan. Saya beragama Katolik, dan sekarang tinggal di Desa Datah Diaan, Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Saya mengenyam Pendidikan di sekolah dasar (SD) pada tahun 2007 di SDN 12 Tanjung Durian, lulus pada tahun 2014, melanjutkan studi di sekolah menengah pertama (SMP) pada tahun 2014 di SMPN 04 Putussibau, lulus pada tahun 2017, melanjutkan studi sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2017 di SMAN 01 Putussibau, lulus pada tahun 2020, kemudian melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada tahun 2021 di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang mengambil Program Studi Pendidikan Pancasila Dan kewarganegaraan, sejak tahun 2021, saya bergabung di organisasi Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) dan UKM olahraga sebagai anggota.